PDF
LARA KIRANA
RYANI MUHAMMAD

#LARA_KIRANA 1

"Aku sudah mengizinkan Ibu menikah, seharusnya Ibu senang. Bukan malah mencercaku dengan masalah yang Ibu buat."

"Masalah apa? Ayah-mu yang meminta Ibu melakukan wasiat

terakhirnya. Ibu salah apa di sini, nduk?"

Wanita itu Kirana, hidup sebatang kara tanpa melibatkan orang tua tunggalnya yang sudah menikah dua bulan yang lalu.

Kerasnya kehidupan kota, sudah ia rasakan. Hanya tamatan SMA yang mencari peruntungan di ibu kota.

"Mas-mu sudah Ibu hubungi, untuk sementara tinggallah dengannya. Hitung-hitung kalian saling mengenal." wanita paruh baya itu masih berbicara, mengabaikan raut kesal putri keduanya.

"Lihat mbak-mu, sekarang dia bahagia. Kamu nggak mau seperti itu?"

Kirana menggeleng, kepalanya terasa penuh.

"Ibu nggak usah capek-capek ke sini kalau hanya ingin menyuruhku hal yang sama sekali tidak ingin kulakukan."

Winda, sang ibu menghela nafas berat. Putrinya yang satu ini keras kepala. Berbeda dengan Diana, sang kakak.

"Lagian, dari mana Ibu tahu, mbak Diana bahagia? Kapan Ibu bertemu dengannya?"

"Seminggu sekali mbak-mu itu menelepon Ibu. Yang pakai video itu, pakai hp bapakmu. Kelihatan dari wajahnya yang berseri, kadang suaminya ikut ngobrol."

Kirana tidak merespon, Diana sang kakak yang kini dibawa suaminya ke Makassar. Satu-satunya saudara kandung yang sama sekali tidak dekat dengannya.

"Sebentar lagi bapakmu pulang, kamu bersiap ya. Kita ke Semarang."

Kirana bangun, menolak kasar bangku yang didudukinya.

"Ibu saja yang pulang!"

"Ki!!"

Kirana masuk ke kamar, membanting pintu kamar yang sudah reyot.

Ketukan kembali terdengar, dibalik pintu kamarnya, Winda memanggil seraya menggedor.

"Ini demi kamu Ki, ayahmu pasti sedih melihat keadaanmu."

Kirana bergeming, telinganya baru saja terpasang earphone

yang mengalunkan lirik 'kemarin' dari seventeen melalui ponsel android yang sudah retak layar depannya.

Sayup, hingga bait terakhir itu menutup matanya.
Mengeluarkan cairan bening bersamaan luka yang terbang entah ke mana dibawa angin.

Dalam mimpinya, ia bertemu banyak orang. Papanya yang meninggal ketika ia

mengambil ijazah SMA, Andrian Hafidz sang sahabat yang memendam cinta kepadanya meninggal karena kecelakaan, terakhir Wisnu. Lelaki yang mengkhianatinya, pergi dengan wanita lain dan mati bersama dalam sebuah insiden kapal tenggelam di Selat Sunda.

Nafasnya terengah. Mimpi itu terasa nyata. Ayahnya, Andrian dan Wisnu

melambaikan tangan, seolah ingin menyapanya.

Mimpi yang sama, ketika ia frustrasi. Ketiganya seolah tidak bosan bergelayut pada alam bawah sadarnya.

Kirana merasa Ibunya sudah pergi. Perlahan ia bangkit dari ranjang lusuh membuka pintu kamarnya.

Salah.

Ibunya masih berada di ruang tamu berlantaikan tanah. Tidak sendiri, ada bapak tirinya di sana.

Mereka sedang berbicara serius. Gurat sedih, lelah dan kecewa menyatu pada garis wajah ibunya.

"Kemarilah Ki." pria yang berumur beberapa tahun di

atas ibunya itu memanggil Kirana.

Kirana bersedekap, ia tidak mendekat. Cukup berdiri, bersandar pada dinding kayu, penopang bangunan rumah peninggalan neneknya.

"Bapak dan ibu tidak akan memaksamu. Kami hanya mengajakmu pulang sebentar ke Semarang, setelah bertemu dengan pria pilihan ayahmu,

kamu bebas memutuskan." Hans, berbicara dengan bijak.

"Mas!!"

Hans mengangguk, menenangkan kegelisahan istrinya.

Alis Kirana terangkat, senyum sinisnya terbit. "Tidak perlu bertemu dengannya, sekarang aku sudah memutuskan."

"Sekalipun kamu lulusan SMA, bapak yakin kamu bukan wanita bodoh. Apalagi usiamu sudah dewasa."

Kirana mengerang dalam hati, ia tau maksud bapak tirinya itu. Sebuah tantangan terdengar jelas di rungu Kirana.

"Bapak menghargai keputusanmu nanti, dan tidak akan menganggumu lagi."

"Mas!!" lagi, Winda berteriak. Ia tidak terima keputusan apapun dari Kirana. Ini menyangkut wasiat, bukan sebuah pertaruhan.

Rahang Kirana mengerat, menatap tajam pria yang berstatus sebagai ayah tirinya.

Akhirnya, Kirana menurut. Ia akan memperlihatkan pada kedua orang tua tersebut,

bagaimana ia akan bertahan dengan keputusannya.

Perjalanan mereka diliputi rasa hening, tidak ada yang berbicara.

Hingga mereka tiba di Semarang, tepatnya di rumah pria tersebut. Pria, yang dipilih ayahnya, pria yang berstatus sebagai kakak angkatnya, yang ia sendiri tidak tahu menahu

hubungan pria itu dengan ayahnya.

Rumah megah bak gedung gemerlap, dijaga ketat sekitar sepuluh orang satpam. Butuh waktu setengah jam, sampai mobil bapak tiri Kirana bisa memasuki perkarangan rumah tersebut.

Kirana, Winda dan Hans disambut dua orang wanita

yang mengenakan pakaian putih biru seragam.

Mereka dipersilahkan masuk, dan menunggu di ruang tamu.

Tidak lama seorang pria menghampiri mereka. Kirana tidak tertarik melihat wajah yang entah bagaimana rupanya itu, ia lebih tertarik melihat jam besar, yang disandingkan dengan patung berpakaian minim.

"Ki!"

Kirana melihat ke samping, ketika mendengar suara ibunya.

"Salam," titah Winda setengah berbisik.

Barulah Kirana, mendongak ke samping melihat bayangan yang menjulang tinggi.

Tangannya terulur, menyalami pria yang ditaksir umurnya tidak berjarak jauh dengan dirinya.

"Nata."

"Kirana," balas Kirana melirik sekilas.

Tidak ada kesan, selain pria dewasa dan mapan. Sesuai kriteria setiap ibu ketika memilih menantu.

Pria bernama Nata, duduk di samping Hans. Mereka terlibat obrolan ringan. Kirana tersenyum sinis, melihat bagaimana bapak tirinya berusaha keras agar dekat dengan pria tersebut.

"Nak Nata, Ibu ke sini karena permintaan Ayah." Winda mulai berbicara, ia tidak harus repot-repot melihat putrinya.

Baginya sekarang, Nata fokus utamanya.

"Ibu mau melaksanakan----"

Kirana merasa jengah, sebelum ibunya mengatakan hal yang membuatnya menyesal seumur hidupnya nanti, ia menyela ucapan wanita berusia 53 tahun itu.

"Barangkali, Tuan mau menambah pekerja, saya bersedia!"

Winda dan Hans terkejut mendengar ucapan Kirana. Tidak terkecuali Nata.

Pria itu menatap lekat wanita muda, anak kandung Agus Salim, ayah angkatnya.

"Semoga masih ada lowongan," sambung Kirana dengan senyum dipaksakan.

"Kirana!!"

Kirana tidak ambil pusing mendengar bentakan ibunya, ia masih melihat pemilik rumah besar ini. Menunggu, pria itu menendang mereka keluar dari istananya.

"Kamu belum mengenal saya?" Nata mengambil alih pembicaraan.

"Sudah, nama Tuan ,Nata! Pemilik rumah ini, anda anak angkat ayah saya, dan di---" Kirana merasa dirinya terlalu banyak bicara.

"Jodohkan dengan kamu," sambung Nata, melengkapi kalimat Kirana, tanpa

mengalihkan perhatiannya dari gadis di depannya.

Kirana melayangkan tatapan datar pada Nata, lawannya bertambah satu setelah ibu dan bapak tirinya.

"Saya lebih berminat pada uang anda," ucap Kirana dengan tajam, tidak punya waktu banyak berbasa-basi.

"Kirana!!!" kini, Hans, bapak tirinya yang membentak Kirana.

"Sepertinya kami butuh bicara, Bu, Pak."

Kirana mendengus kesal, apa yang akan dibicarakan pria itu. Sama sekali ia tidak tertarik.

"Ikut saya ke ruang kerja saya, kita bicara di sana."

Nata berbalik, tanpa menunggu persetujuan Kirana.

Jelas, dari sekarang saja Kirana sudah bisa menilai lelaki seperti apa Nata, anak angkat ayahnya.

"Tunggu apa lagi, Ki?" Winda berkata datar, muak melihat sikap putrinya seperti anak tanpa didikan.

"Aku tidak ada urusan dengan pria itu, jadi silahkan kalian selesaikan!"

Kirana beranjak keluar dari rumah besar itu. Jatah waktunya di sini sudah habis.

"Tetap di situ Kirana!!"

Kirana tidak mengindahkan bentakan bapak tirinya, dan berlari keluar.

#LARA_KIRANA 2

Kaki wanita berumur 27 tahun itu menapak dengan keras, hingga mencapai garis finish. Sebuah bayangan kemenangan sudah tersirat. Senyumnya merebak, dengan hati membuncah.

Namun, ia lupa. Ia sudah masuk dalam genggaman pria pilihan almarhum sang ayah.

Dan, tidak ada jalan untuk kembali.

"Maaf Nona, Nona yang masuk bersama Nyonya Winda tadi?"

Kirana menatap tajam, rungunya bisa menangkap betapa lelaki berseragam putih dan topi hitam berlogo security itu menyebut nama ibunya dengan sangat hormat.

"Iya. Dan, urusan saya di sini sudah selesai."

Kirana melanjutkan langkahnya, namun lagi suara security tersebut menghentikan langkahnya.

"Baiklah. Kalau Nona mau keluar, Nona harus tanda tangan. Mengartikan kalau Nona tidak lagi menjadi tamu kami, sewaktu-waktu ada yang mencari Nona."

Kirana menghela nafas. Peraturan gila macam apa ini?

"Ambilkan, saya tanda tangan di sini," kata Kirana tidak sabar. Ia tidak mau orang tuanya menyusul dan mereka harus bertengkar di depan para security.

Bukan malu, tapi tidak mau!

"Ikuti saya. Karena shift ada di ruangan kantor."

Batin Kirana, mengutuk pemilik rumah besar namun sangat banyak peraturan. Seharusnya dipermudah, mengingat dirinya adalah anak kandung Agus Salim.

Berjalan di belakang security menuju kantor yang dimaksud. Dari jauh, ia bisa melihat sebuah bangunan cukup besar.

"Silahkan masuk."

Kirana mengikuti security tersebut. Matanya menelisik setiap sudut ruangan. Banyak lemari berjajar rapat dengan rak-rak besar penyimpan banyak lembaran putih.

"Tunggu di sini. Saya ambil shift."

Kirana mendengus,
kekesalannya memuncak.
Yang diinginkan sekarang
adalah memaki ibu dan bapak
tirinya.

Namun itu dua detik yang lalu.
Sekarang, dengan mata sinis ia
menangkap sosok pria yang
masuk ke dalam daftar
mutilasi selanjutnya.

Setelah satu orang korban, gagal di ekseskusi tiga tahun silam.

"Permainan anda?"

Nata, pria yang masuk entah dari mana tersenyum sinis. Membalas tatapan tajam dan menusuk milik putri Agus Salim. Pria itu berjalan mendekat ke arah Kirana.

"Kamu tahu? Setiap permintaan ayah adalah kata keramat yang tidak bisa saya abaikan begitu saja."

Kirana mendecih ringan, muak melihat pria yang baru dikenalinya sekarang.

"Kamu hanya perlu menikah dengan saya, buka menghabiskan waktu bersama."

"Tutup mulutmu!" Kirana tidak ingin mendengar suara Nata.

Senyum sinis masih dipersembahkan Nata untuk Kirana. Matanya menelanjangi wanita keras kepala penuh intrik di hadapannya.

"Menghamili wanita sepertimu, untuk mencapai tujuan ayah, rasanya tidak sulit."

Tamparan Kirana terdengar menggema, dan menimbulkan dengungan di telinga Nata.

Sudah Kirana duga, anak angkat ayahnya itu punya suara yang mirip dengan lolongan anjing tengah malam.

"Sekarang?"

Kirana tidak takut dengan tatapan membunuh Nata.

Segala praduga sudah terpikirkan. Dan, pertahanan diri mulai was-was.

"Aku anggap kamu kalah! Begini saja kamu sudah bernafsu melihatku?"

Balasan kalimat Kirana disertai senyum sinis mengejek hampir membunuh harga diri seorang Prinata Ginandra.

Mulut wanita itu sangat tajam, mengiris setiap urat yang menyatu dalam daging.

"Kamu salah Kirana. Saya cukup menidurimu, setelah itu tidak ada alasan untukmu pergi dari sini!"

"Wow, terdengar menakutkan!!"

Rahang Nata mengeras, Kirana menganggapnya bercanda atau sekedar main-main.

Ini menyangkut Agus Salim. Pria yang membuatnya hingga seperti ini. Dari usia 13 tahun, ia sudah mengenal Agus Salim. Pria asal Semarang, membantunya keluar dari pahit dan getir kerasnya kehidupan di Malaysia.

Kerja buruh kasar, hingga kuli bangunan ditekuninya bersama Agus Salim. Nata yang ketika itu seorang yatim piatu hidup seatap dan senasib dengan Pria yang mempunyai dua orang anak gadis yang harus ditinggalinya demi sesuap nasi.

"Benar. Sangat menakutkan," balas Nata.

Kirana tidak mundur, ketika Nata mendekat. Ia akan melihat sebesar apa prinsip hidup pria asuhan ayahnya.

Kancing kemeja Kirana jatuh terurai ke lantai keramik ruangan kantor security. Hatinya merintih, ini balas budi yang harus ia terima dari seorang kakak angkat?

Tidak ada aksi pembelaan dari Kirana. Ia menatap lurus pria

yang sudah tak berjarak dengannya.

"Tidak perlu repot-repot," ucap Kirana tanpa mengalihkan tatapannya dari Nata.

Tangan wanita itu mulai bergerak, menurunkan tali bra-nya. Ia menunggu mata pria brengsek di depannya.

Setidaknya, kali ini pemikiran wanita itu meleset. Mata pria

itu sama sekali tidak teralihkan dari matanya.

Dua tali sudah ia turunkan, sebelum melanjutkan, ia bertanya. "Tidak ada tempat yang istimewa untuk seorang anak Agus Salim?

Kirana bisa merasakan, bagaimana kasarnya Nata menarik lengannya membawa pergi lewat salah satu lemari, pintu rahasia ruangan tersebut

yang rupanya menghubungkan langsung dengan sebuah kamar cukup besar.

Di sana, semua menjadi saksi bisu. Bagaimana perlakuan Nata pada gadis itu.

Ciuman kasar, diawali dengan tamparan.

Menyentak dengan kasar tangan sang pria, Kirana mendecih dengan ludah.

"Aku bukan piaraanmu, yang seenaknya kamu seret!"

Wajah murka Nata nampak nyata, ludah wanita itu baru saja terkena wajah tampannya.

Dengan kasar, Nata mendorong tubuh wanita itu hingga terlempar ke ranjangnya. Matanya berkilat, menandakan emosi sedang menguasai pria tersebut.

"Menikah sekarang, atau hamil!"

Kirana tidak gentar, dari pada ia menikah dengan pria dengan tabiat empat kaki ia memilih mati.

Menyusul ayah, Adrian dan pria brengsek Wisnu.

"Tiduri aku sekarang!" Kirana menantang mata elang yang

sudah menindih tubuhnya.
"Tapi jangan harap, aku akan membiarkan benihmu hidup di rahimku. Terlalu kotor, untuk seorang putri Agus Salim!"

Senyum Kirana terkulum dengan mata sinis. Ketika merasakan tubuh di atasnya menegang.

Serangannya tepat!

Terpanah pada pusar jangka seorang Nata.

"Besok kita menikah! Persiapkan dirimu Nona Kirana!!"

Tubuh Kirana bergetar, ketika pria itu menjauh pergi darinya. Air mata memaksa keluar, ingin membuktikan kalau pemilik hatinya sedang terluka.

Lagi, untuk kesekian kalinya.

Tidak ada tamu, hanya orang tua Kirana yang menjadi saksi, bahwa dirinya kini sudah menjadi bagian sah dalam kehidupan Nata.

Pun riasan, wanita itu hanya memakai bedak yang tersedia di meja kamar yang ditempatinya semalam.

Terusan yang diberikan oleh seorang pelayan, berwarna putih dengan selendang tipis membalut tubuhnya dengan sempurna.

Selesai akad, Winda dan Hans berpamitan. Menitip putrinya pada Nata dengan isak tangis yang membuat Kirana muak.

Lebih percaya pada pria dengan status anak angkat ketimbang anak kandungnya.

Ia seperti tawanan yang di gulir sesuka hati menempati penjara yang disukai ibunya.

"Semua keperluan sudah saya sediakan. Kamu hanya perlu memanggil para pelayan," kata Nata ketika masuk setelah mengantarkan mertuanya.

"Aku tidak butuh apa-apa----"

"Satu lagi!" Nata menyela bantahan Kirana. "Satu tahun

kamu patuh peraturan di rumah ini, baru bisa keluar."

Kirana mengatupkan rahangnya. Satu tahun? Lihat saja, tidak sampai satu minggu, ia akan membuat pria itu menendangnya.

"Laki-laki yang dipegang kata-katanya!" ucap Kirana tenang.

Ia menatap sinis pria yang masih mengenakan jas putih senada dengan terusannya.

Nata tidak menjawab, ia takjub dengan keberanian putri ayah angkatnya. Namun, kata benci lebih dominan setelah tahu perangai aslinya.

"Satu bulan ke depan, saya akan keluar kota. Semoga kamu menikmati harimu!"

Nata meninggalkan Kirana yang tengah syok setelah mendengar ucapan pria itu.

Satu bulan?

Rencana pertama gagal, bahkan sebelum dimulai. Kirana harus memikirkan rencana yang lain.

"Oya!" Nata berbalik, "Semua pintu di rumah ini diamankan dengan sandi. Jadi, kalau ingin

keluar, minta bantuan pelayan."

Kirana tidak akan menunggu besok. Malam ini ia akan mengeksekusi pria bernama Nata.

Sebaiknya, ia bersiap. Mencari golok ataupun keris. Kalau pisau terlalu kecil. Nyawa pria itu pasti akan lama meregang.

Bagaimana, kalau pisau kecil ia tancapkan berkali-kali dijantung pria itu? Setelah itu, jantung pria itu akan ia serahkan pada ibu tercinta?

Cukup menarik, sepertinya. Bibir wanita itu merekah, membayangkan kematian Nata.

#LARA_KIRANA 3

"Nona sedang apa?"

Kirana tidak menoleh, mata dan tangannya sibuk memilih deretan pisau yang tersusun rapi di rak stainless. Memilih yang berkualitas, dari sekian banyak benda tajam tersebut.

Menikam dan mengiris seonggok daging butuh pisau yang tajam.

"Ini sering di pakai?" Kirana mengelus bagian pipih pisau daging. Tindakannya membuat bulu kuduk Marni, salah satu pelayan di rumah besar itu merinding.

Apalagi mata wanita itu yang menatap seakan memuja benda

yang ada dalam genggamannya.

Marni bergidik ngeri.

"Tapi bagian ujungnya tidak runcing," kata Kirana meletakkan kembali benda tersebut.

Kirana kembali memilih, tangannya mengambil salah satu pisau dengan ujung yang paling runcing.

"Kapan terakhir diasah?" tanya Kirana menggesekkan jarinya pada mata pisau itu.

Matanya tidak melihat ke arah pelayan itu, ia menatap dengan intens benda pilihan keduanya.

"S-setiap hari di asah, N-nona."

Kirana mengangkat pisau itu ke atas, matanya menyipit. Menurutnya ini kurang tajam.

"Berikan aku batu asah!"

Marni melongo dengan wajah ketakutan. Ia masuk ke salah satu kamar di belakang kirana, mengambil batu tersebut dan memberikannya pada Kirana.

Setelah itu, wanita empat puluh tahun itu meninggalkan

Kirana tanpa berpamitan. Jantungnya tidak kuat menyaksikan pekerjaan tidak wajar Kirana di tengah malam buta.

Suara decitan mengganggu setiap rungu terdengar dari arah dapur. Nata yang saat itu sudah berada di bawah karena tidak bisa tidur mendekat ke arah dapur.

Nata melihat seseorang berdiri dengan kepala Tertunduk.

Rambut wanita itu diikat satu, namun banyak yang terurai hingga menutup wajahnya.

Nata menelan ludahnya. Langkahnya sudah terpaku di pintu masuk ke dapur. Itu bukan penampakan, tapi yang berdiri di depan wastafel itu benar nyata.

Itu manusia, dengan anak rambut sedikit beriak mengikuti aktivitas yang sedang dilakukan wanita itu.

Bunyi asahan pisau, terdengar tajam di rungu Nata. Pria itu sedikit berkeringat.

"TPU, dekat dengan rumah ini?"

Suara itu terdengar tidak asing, tapi cukup mengerikan dengan

nada dan tema yang digunakan di tengah malam seperti ini.

Bukankah itu suara istrinya?

"Kirana?" ragu, namun lidah Nata memanggil nama wanita yang tadi pagi dinikahinya.

Kirana berbalik, senyumnya lepas melihat dengan seksama kilatan pisau di tangannya yang baru selesai di asah.

Kilatan itu juga tertangkap netra Nata.

"Jenazah yang mati dalam keadaan berdarah, di sebut syahid, kan? Jadi, tidak merepotkan tetangga untuk memandikanmu!!"

Nata menggeleng, "Kamu mengalami gangguan jiwa?"

"Hahahaha."

Tawa Kirana membahana, dengan mata menyipit. "Kamu tau?"

Nata mendekat, jarak keduanya hanya tinggal beberapa langkah lagi hingga benar-benar dekat.

"Saya tidak bisa memutuskan, siapa yang lebih dulu merasakan hujaman benda itu. Saya, atau kamu?"

Senyum Kirana tersirat, matanya menatap nyalang wajah Nata.

"Itu yang aku tunggu! Tapi, sebelumnya, aku pastikan kamu yang harus mati lebih dulu!"

"Yakin?"

Langkah Nata semakin dekat, Kirana mengacungkan pisaunya. Tanda ia bersiap

menyerang pria brengsek di depannya.

Melihat pergerakan tangan Nata, Kirana memainkan pisau di tangannya. Namun, Nata lebih gesit mengelakkan tubuhnya. Kirana mengeram, ia kembali mengayunkan pisaunya dan Nata berhasil mengapit tubuh wanita itu.

Nafas keduanya memburu, "Lempar pisaunya!"

"Tidak akan!" Kirana mengayunkan tumitnya ke belakang dan mengenai sesuatu yang sensitif.

Nata tidak kehilangan akal, ia cukup mengeratkan rahangnya menahan rasa sakit akibat tendangan tumit Kirana. Lengan kanannya mengeratkan capitan leher Kirana, sementara tangan kiri memegang dengan erat tangan wanita.

"Kamu akan kehilangan banyak oksigen, buang pisaunya atau kamu akan mati sial!"

Posisi Nata terlihat seperti memeluk Kirana dari belakang.

"Tidak akan!!" wajah Kirana sudah memerah, ia tidak ingin menyerah. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang bisa

memaksakan dirinya, termasuk ibu dan pria brengsek yang kini sudah menjadi suaminya.

Pisau di tangan kirinya masih digenggam dengan erat. Namun hampir terlepas, karena Nata mengubah posisi serangan. Kedua tangan wanita itu sudah berada di belakang tubuhnya, dalam genggaman erat Nata.

Nata memelintir sedikit kencang tangan wanita itu hingga terdengar rintihan Kirana, dan pisau itu jatuh dengan sendirinya.

Ketika dirasakan tidak ada perlawanan dari Kirana, Nata menarik paksa wanita itu ke kamarnya yang berada di lantai dua.

Hingga sampai di kamar, tangan lelaki itu masih memegang lengan Kirana.

"Saya baru tahu, antara anak kandung dan anak angkat sungguh beda hasil didikannya!"

"Tutup mulutmu, brengsek!!" Kirana tahu Nata menghinanya.

"Lepaskan aku, aku akan pergi dan tidak akan mengganggumu!"

Nata tersenyum sinis. "Tidak ada perceraian. Kamu harus ingat itu!!"

Kirana mendecih, "Kamu tidak akan tahu, upaya apa lagi yang akan kulakukan untuk menghabisimu!"

Nata tertawa, ia menarik lengan wanita itu. Mendudukkannya di ranjang. Kemudian ia berdiri, dan melangkah ke arah pintu kamar.

Kirana merasakan perih di tangannya, begitu tangan pria itu melepaskan genggamannya.

"Mau apa kamu?"

Nata tersenyum, "Sebenarnya saya tidak ingin melakukan ini!"

Kirana kembali memasang pertahanannya. Ia bergeser ke tengah ranjang, wajahnya mulai pucat.

"Saya harus melakukannya. Ini semua demi ayah!"

Lampu utama dimatikan, tersisa satu lampu di atas nakas samping ranjang.

Teriakan dan perlawanan Kirana tidak digubris Nata. Ia terus memacu kecepatan hingga semuanya selesai. Dan berharap sesuatu segera hidup di rahim putri Agus Salim.

Keheningan malam menjadi saksi bisu, bagaimana hati wanita itu terkoyak. Meski

Nata memperlakukannya dengan lembut, sesuatu itu sudah hancur, melebur bersama asa yang tak pernah kesampaian.

Harusnya namanya yang terucap dari bibir pria yang sudah merenggut kesuciannya, sekalipun itu kewajiban Kirana. Karena, dari dirinya lah peluh pria itu tercipta.

Namun, nama 'Meisya' yang terucap kala lelaki yang sudah menjadi suaminya mencapai pelepasan.

Hati seorang Kirana, masih terbentuk kah?

#LARA_KIRANA 4

Pagi itu cerah, matahari menyelinap melalui celah

gorden menghangatkan suasana, mengalahkan pendingin ruangan .

Sesosok wanita berbalut selimut meringkuk seperti bayi. Nyawanya belum kembali masih berada di awang memeluk sang mimpi yang seharusnya sudah dibawa pulang pagi.

Tatapan tajam seorang pria menghunus, menatap wanita

yang berada di balik selimut itu.

Agus Salim, nama pria itu terus bermain di benaknya. Setidaknya, ia tidak memperlakukan putri kedua ayah angkatnya dengan buruk, terlepas kejadian kemarin. Karena Kirana lah yang memulainya.

Arloji di tangannya sudah menunjukkan angka 07.12.

Nata meletakkan sebuah kertas kecil sebelum keluar dari kamar itu menyeret sebuah koper kecil.

Sopirnya sudah menunggu ketika pria itu menginjak kaki di teras rumahnya.

Satu bulan ke depan ia akan berada di Singapura. Bisnis dan cintanya menanti. Membuka sedikit kaca mobil,

pria itu menghirup udara kota semarang.

Meisya.

Bibirnya mengulas senyum menawan, mengingat nama wanitanya. Tiga jam lagi, mereka akan bertemu.

Wanita yang membuat hari-harinya berwarna dan merasa di butuhkan. Hingga mobil tiba di bandara, kepala Nata di

penuhi dengan bayangan Meisya.

Sementara di kediamannya, seorang wanita yang baru saja membuka matanya menelusuri ruangan yang telah ditinggal sang pemilik.

Kirana duduk bersandar di headboard. Bayangannya terpantul pada cermin yang berhadapan dengan ranjang.

Rekaman kejadian tadi malam memutar di kepalanya. Bagaimana seorang Nata memaksanya, meski akhirnya ia diperlakukan dengan lembut.

Wanita itu sama sekali tidak terhanyut. meski pujaan keluar dari bibir pria brengsek anak angkat ayahnya.

Dan, lebih mengenaskan, perlakuan lembut itu berakhir dengan nama seorang wanita.

Sakit?

Tanyakan hatimu.

Merasa tubuhnya kotor karena setiap inci bagiannya tidak dilewati pria brengsek tersebut, Kirana bangkit untuk membersihkan diri.

Nata melakukannya berkali-kali. Seolah wanita di bawahnya patung tak bernyawa. Kini, tersisa rasa perih tak terhingga.

Tubuh Kirana merosot ke bawah, tangannya memegang erat selimut yang membalut tubuhnya. Lidahnya menyecap rasa asin karena wanita itu menggigit bibirnya.

Apakah ada tempat peraduan, yang meredakan rasa sakit itu?

Perlahan, wanita itu mencoba bangun lagi. Air hangat yang jatuh dari kelopak matanya mneyentuh mulus pipinya.

"Ayah...!!"

Erangan itu teredam dinding kokoh, pembatas bangunan.

Tidak ada tempat ia mengadu. Ia tidak percaya siapapun di dunia ini.

Ia hanya sebatang kara.

Sosok ibu sudah mati bersama mimpinya, wanita yang tidak pernah memahami dirinya sejak kecil. Wanita itu hanya membanggakan sang kakak, dan menyebut dirinya sebagai anak tidak tahu diri karena

dirinyalah sang ayah harus meregang nyawa.

Ketika di pintu kamar diketuk, Kirana menoleh. Ia sendiri tidak tahu, apa pintu itu terkunci.

Ketukan itu masih terdengar, Kirana bangun. Ia membuka pintu yang tidak terkunci itu.

Seorang wanita berdiri di depannya. ". Maaf Nona, Saya mengantarkan ini."

Kirana memperhatikan sebuah tas. Kemudian matanya kembali pada wanita itu.

"Apa ini?"

"Pakaian Nona. Karena saya bertanggung jawab atas segala kebutuhan Nona."

Kirana menatap datar wanita di depannya. Wanita ini, apakah ia bisa memanfaatkannya?

"Maaf Nona. Ini pakaian Nona. Kalau perlu sesuatu Nona bisa panggil saya. Nama saya Risna."

Kirana mengambil tas tersebut, tanpa berkata apapun, ia masuk dan menutup pintu.

Lima pasang pakaian dengan merek ternama. Kirana tidak buta, meski ia bukan seorang fashionable.

Bisa makan sehari tiga kali saja, ia sudah bersyukur.

Pilihannya jatuh pada sebuah dress lengan panjang. Itu satu-satunya di antara pilihan yang lainnya, yang wajar dan sederhana.

Bukan karena jenuh, Kirana turun dari lantai dua, kamar pria brengsek itu. Ia punya tujuan.

Dan, tujuan itu harus ia lakukan hari ini demi masa depannya.

"Saya mencari yang namanya Risna."

Pelayan yang sedang menyusun bantal sofa ruang

tengah terlonjak kaget. Wajah wanita sepantaran dengan ibunya itu, terlihat pucat.

Bagaimana tidak? Kirana langsung bertanya pada Inti, tanpa basa-basi sekedar memanggil, karena posisi wanita itu membelakanginya.

"Nona?"

Kirana berbalik, dan wanita yang ia cari tadi mendekat ke arahnya.

"Nona butuh sesuatu?"

Kirana tidak suka mendengar sebutan gadis itu untuknya.

"Panggil saya Kirana!"

Risna tersenyum, ia tampak santai. Meski usianya hampir sama dengan Kirana, gadis itu

masih menjaga sopan santunnya. Melihat siapa yang berdiri , di depannya.

"Boleh?" tanya Risna.

"Temani saya jalan-jalan, saya ingin mengenal lebih dekat istana tuan-mu."

Risna mengerjap, ia takjub. Istri majikannya ini terlihat beda dengan wanita itu.

Langkah mereka beriringan mengelilingi rumah besar milik Nata. Mulut Risna menjelaskan secara rinci setiap ruangan yang mereka lewati tanpa sedikitpun menyela.

Kirana merekam dengan baik setiap rincian kalimat Risna. Sedikit lagi, ia akan tahu. Dia harus bersabar.

"Nah, yang ini ruang kerja Bapak. Hanya beliau yang bisa

masuk." dan wanita itu, sambung Risna dalam hati.

Kirana tidak tertarik, bukan itu yang ia butuhkan.

Merasa janggal, karena setelah menunjukkan ruang kerja Nata, Risna berbalik ke arah tangga.

"Kamu melupakan sesuatu?"

Langkah Risna terhenti. Tubuhnya berbalik, melihat Kirana masih berdiri di depan ruang kerja majikannya.

"Sepertinya tidak," sahut Risna dengan wajah polos.

Kiran berjalan ke arah kamar yang berada tepat di samping ruang kerja Nata.

Dari sekian kamar yang ditunjuki Risna, tidak satupun

menarik perhatian Kirana.
Tapi, yang satu ini berbeda.

"Apa aku boleh masuk?"
tangan Kirana memutar
gagang pintu kamar tersebut.

Risna kelabakan, ia berlari
cepat ke arah Kirana. Namun
terlambat, Kirana sudah
memasuki kamar itu.

Risna merutuk, karena bi Lian
lupa mengunci kamar tersebut.

Kirana mengedarkan pandangannya. Sama seperti kamar Nata. Sebuah ranjang ukuran king size, lemari, dan kaca rias. Hanya warna sofa yang berbeda. Sofa di kamar Nata berwarna biru gelap dan berbahan kulit, sedangkan sofa di kamar ini berwarna merah nan eksotis. Bahannya juga bukan kulit.

"Nona!"

Kirana mengabaikan panggilan Risna. Ia ingat, ketika pertama kali di sekap di ruang kantor security, Nata membawanya pergi lewat sebuah lemari.

Apakah ini, lemari yang sama seperti di ruang itu?

Bibir Kirana sedikit melengkung ke atas.

Mungkin sedikit lagi!

"Jangan Nona!"

Tangan Kirana dicegat Risna. Kirana menatap tajam gadis itu.

Dengan sekali sentakan tangan Risna terlepas, dengan cepat Kirana menggeserkan pintu lemari tersebut.

Matanya menatap datar isi lemari tersebut.

Puluhan dress menjuntai, menggantung pada kaitan hanger berbahan besi.

Mata Kirana melihat bagian kiri lemari tersebut. Sepatu wanita berbagai macam warna dan merek.

Ada sesuatu, yang terjabarkan dalam benaknya.

"Kau bermain dengan orang yang salah, Nata!"

Risna menelan susah payah ludahnya. Keringatnya mengucur hingga leher putihnya.

"Nona saya mohon, rahasiakan ini dari Bapak. Saya mohon," ucap Risna dengan wajah memelas, ketakutan jelas tergambar di wajahnya.

Senyum sinis Kirana mengerikan di mata Risna. Tamat sudah riwayatnya, bagaimana nasib adik-adiknya di kampung?

Tangan Kirana menggeser pintu kanan lemari besar dan menghimpit pada dinding.

Senyum itu sirna, digantikan tawa singkat.

Di depannya, ruangan yang di tunjuk Risna sebagai ruang kerja Nata terpampang.

"Permainanmu cantik, Nata!"

Desisan suara Kirana masih menakutkan, kini Risna harus mengetahui bahwa, kamar wanita itu terhubung dengan ruang kerja majikannya. Sungguh Risna sudah hampir menangis, ia bisa tutup mulut,

tapi apakah Kirana akan melakukan hal yang sama?

Entah mengapa, Kirana mengurungkan niatnya untuk keluar dari rumah itu. Meski hanya sementara.

Ia juga ingin bermain sedikit dengan pria itu, sebelum semuanya berakhir.

"Nata, kali ini. Untuk pertama kali aku menginginkan kamu

lekas pulang. Istrimu, menunggumu."

Seringaian muncul di bibir Kirana. Sebuah permainan, akan mengantarkanmu pada titik rendah Nata, batin Kirana.

#LARA_KIRANA 5

Dua Minggu sudah, Kirana berada dalam istana Nata. Ia menikmati waktu itu dengan menyelinap ke kamar permainan Nata setiap malam, tanpa seorang pun tahu.

Kamarnya berada satu lantai dengan ruang kerja Nata. Otomatis, tidak ada yang akan melihat.

Risna juga tidak membahas lagi, Kirana mengasihani gadis itu. Namun, ia tidak mempunyai urusan dengannya.

Sekarang, wanita itu berada di ruang kerja Nata. Duduk di singgasana kebesaran Nata.

Di atas meja menumpuk berkas tidak penting. Kirana mencari identitas pria itu, namun setelah menemukannya, info itu tidak ia perlukan.

Ia hanya mengambil foto ayahnya yang mengambil pose di depan menara kembar, Kuala Lumpur.

Nata tidak akan tahu, hanya selembar foto dari banyaknya

foto dalam album emas yang sudah kusam.

Hari-hari menuju permainan dinantikan dengan sabar oleh Kirana. Dari salah satu pelayan, ia mengetahui Nata akan tiba sabtu malam.

Pernah dua kali Kirana mendengar bi Niar bicara di telepon, mengatakan dirinya baik-baik saja. Tentu saja bi Niar melaporkan pada Nata.

Selesai makan malam, Kirana masuk ke kamar Nata. Malam ini wanita itu mengenakan dress berwarna hitam dengan brokat mengelilingi batang leher putihnya.

Terlihat pas di tubuhnya. Dan akan lebih cantik kalau saja wanita itu memoles sedikit riasan di wajahnya.

Namun, saat ini bukan waktunya menggoda pria itu. Hanya menunggu, menyampaikan sebaris kalimat kemudian menikmati reaksi anak angkat ayahnya tersebut.

Knop pintu berputar, Kirana sudah siap. Ia duduk di depan cermin. Menatap pantulan wajahnya.

"Hai suami."

Nata terkejut melihat keberadaan Kirana di kamarnya. Penampilan wanita itu berbeda ketika terakhir ia melihatnya.

Dia baik-baik saja, batin pria itu.

"Apa yang kamu lakukan di kamarku?"

Kirana menatap datar wajah pria di hadapannya. Jarak satu

meter, terasa dekat bagi Kirana karena ia bisa melihat dengan jelas raut pria itu.

"Menunggu suami."

Nata berjalan ke arah sofa, yang letaknya tepat berada di samping ranjang sebelah kanan. Ia melewati wanita yang sedang duduk di depan cermin menbelakangi ranjangnya.

"Sekarang, kamu boleh kembali ke kamarmu. Saya mau istirahat."

Kirana melihat pantulan Nata dari cermin. Pria itu berdiri dengan posisi membelakanginya. Namun, jelas sekali layar benda persegi bercahaya di balik tubuh tegapnya.

"Setidaknya, ada aku di sini. Lelahmu sedikit berkurang."

"Saya sedang tidak ingin berdebat. Jadi, keluarlah!"

Seperti yang diperkirakan Kirana, emosi pria itu sama seperti dirinya. Cepat meledak, jika pancingannya tepat sasaran.

"Mengusirku? Bukankah kau yang mengundangku ke kamarmu?"

Nata tidak perlu menjawab pertanyaan itu. Tidak penting. Yang diinginkan sekarang, Kirana keluar dari kamarnya.

Getaran ponsel tanda panggilan masuk tertangkap rungu Kirana. Ia melihat laki-laki itu tidak menjawab panggilannya.

"Angkat saja. Anggap aku tidak ada."

"Keluarlah!" Nada suara Nata mulai tinggi. Usaha akan janjinya tidak bersikap baik pada Kirana, mungkin tidak bisa terealisasikan sekarang.

Kirana bangkit, langkahnya menuju ke ranjang Nata. Berbaring menghadap tubuh pria yang masih berdiri di depan sofa.

Jelas, amarah Nata tersulut melihat keberanian Kirana.

"Kamu tidak dengar!?"

Mata Kirana mengerjap pelan, tidak ada raut takut di wajahnya. Seolah mereka sedang membahas topik ringan.

Nata menatap tajam wanita yang sedang berbaring di ranjangnya.

"Keluar atau---"

"Kenapa? Apa ini tempat Meisya-mu?"

Raut terkejut Nata, membuat Kirana tertawa dalam hati. Kirana menikmati ekspresi lelaki itu.

"Oh, bukan!" Kirana duduk, bersandar pada headboard. Rambutnya yang tergerai masih terlibat rapi. Matanya

masih beradu dengan mata kelam milik Nata.

"Dia punya kamar khusus, kalau aku tidak salah," lanjut wanita itu.

Gerakan Nata sangat cepat, hingga Kirana tidak mempersiapkan pertahanannya. Tubuh pria itu sudah menghimpitnya dengan tangan mencengkram dagunya.

"Kamu---"

Getaran dalam saku celana Nata bisa didengar dan di rasakan Kirana. Tubuh Nata bergerak, mengendurkan himpitannya.

Nata mengambil ponsel dalam sakunya. Ia berdeham, sebelum menjawab panggilan tersebut.

Suara wanitanya mengalun di seberang. Menanyakan dirinya, yang sudah satu jam tidak bisa dihubungi.

"Sudah selesai, sayang?"

Rahang Nata mengerat, mendengar suara Kirana. Secepat kilat ia mematikan panggilannya. Dan kembali mencengkram dagu wanita di depannya.

"Apa dia, selingkuhan suamiku?"

Kirana merasakan, tulang dagunya seperti remuk. Rasa sakit harus ditahan wanita itu demi memenangkan permainan ini.

"Rupanya kau suka aku memperlakukanku seperti ini?"

Kirana membalas tatapan tajam pria di depannya.

Cengkraman lelaki itu berpindah ke lehernya.

Nata menutup mata hatinya, melupakan status wanita di depannya. Melupakan sejenak nama Agus Salim.

Kira membuatnya kalut, ia baru saja menghina wanitanya.

"Lakukanlah, karena memang ini yang aku mau." kedua tangan Kirana mengeratkan

cekikan tangan Nata di lehernya. "Setelah ini, aku pastikan kau akan menangis di makam Agus Salim. Bahkan engkau ingin masuk ke liangnya!"

Tubuh Nata menegang. Sungguh, Kirana menikmati reaksi itu. Tangannya masih dikendalikan Kirana di leher wanita itu.

Tangan Kirana terhempas dengan kasar. ia melihat pria itu bangkit dari sisinya. Berdiri membelakangi dirinya.

"Kau tahu aku penyakit jiwa. Jadi, tinggalkan wanita itu, atau aku yang akan pergi," ucap Kirana tegas, namun tersimpan banyak makna dalam ucapannya.

"Kau---"

"Baiklah! Aku yang pergi!"

"Tidak ada yang pergi!!" teriakan Nata menggema.

Kirana bangun. Posisi mereka sama-sama membelakangi.

"Aku akan pergi! Sekalipun, tanpa nyawa dalam ragaku. Namun sebelumnya, kupastikan aku mengajak serta wanitamu."

Sosok wanita itu berjalan mendekati pintu. Membukanya kemudian menutupnya dengan pelan, seolah tidak ingin meninggalkan apapun di sana.

Dia akan menunggu. Mungkin butuh waktu sedikit lama. Tapi tidak mengapa, melihat apa yang telah dilakukan Nata padanya.

Ia akan membalas dengan seimbang. Hingga pria itu bersujud di makam ayahnya.

Kekalutan Nata tidak teralihkan. Meski pekerjaannya menyita banyak energi dan pikirannya.

Jabatan direktur di perusahaan tekstile tidak membuatnya melupakan rentetan kalimat Kirana.

Wanita itu dengan cepat mengetahui kehidupan pribadinya.

Dua minggu ini ia jarang melihat Kirana. Hanya sesekali wanita itu turun. Selebihnya, Risna, salah satu pembantunya yang selalu menyiapkan kebutuhannya hingga wanita itu tidak pernah kelihatan.

"Ibu mana?"

Rina yang baru keluar dari kamar Kirana terkejut mendapati tuannya berdiri di depan pintu kamar Kirana.

"Ada di dalam, Pak," sahutnya sopan. Setelah menunggu tidak ada yang ditanyakan lagi, wanita itu permisi pergi.

Nata tidak mengetuk daun pintu berwarna putih di depannya. Ia hanya melihat dengan datar.

Wanita keras kepala dan pembangkang.

Kemudian kakinya kembali ke kamarnya. Mengurungkan niat untuk berbicara dengan wanita itu.

Pekerjaan sungguh menyita waktu Nata. Hingga satu bulan lebih ia tidak melihat Kirana. Hanya mengetahui keadaannya lewat Risna.

Malam ini, ia menyuruh Kirana turun dan makan malam bersama. Risna mengangguk dan mendatangi Kirana di kamarnya.

Seperti biasa, hidangan makan malam sederhana. Tanpa ditemani lilin atau segelas Wine. Ini makan malam dengan putri Agus Salim, bukan wanitanya.

Siluet tubuh seorang wanita mengalihkan perhatian Nata.

Dia, Kirana. Wanita yang satu bulan lebih, tidak pernah dilihatnya meski mereka berada dalam satu rumah.

"Ada apa?"

Nata memperhatikan wajah Kirana. Keadaan wanita itu masih sama seperti yang terakhir dilihatnya.

"Saya mengajakmu makan malam, karena saya baru punya waktu sekarang."

Kirana masih berdiri di hadapan pria itu. Tidak berniat sama sekali untuk menarik sebuah bangku, duduk di hadapan pria itu, apalagi menemaninya makan.

"Apa yang ingin kau katakan?"

Nata mengerang, apa susahnya wanita itu duduk dan menikmati makan malam terlebih dahulu.

"Kau, sudah punya keputusan?" tanya Kirana lagi, matanya menghunus manik yang berada di balik meja makan.

"Duduk du---"

Kirana melangkah pergi, membawa tubuhnya kembali ke kamar. Wanita itu bukan seperti kebanyakan wanita pada umumnya.

Ia akan berbicara pada inti, tanpa harus membeberkan pendapat atau penjelasan.

Baginya hanya berlaku dua kata. Iya atau tidak. Dan, saat ini iya butuh dua kata,

bertahan atau pergi, untuk masa depannya.

Tangannya di tahan Nata. Tanpa harus repot-repot berbalik, Kirana menghempaskan tangan tersebut.

"Jangan merasa seolah-olah kau peduli, padahal engkau tidak lebih dari iblis bermuka dua!"

Kirana kembali menaiki tangga, gerakannya santai, tapi tidak dengan jiwanya.

"Saya peduli karena kamu anak Agus Salim. Tapi, ternyata kepedulianku tidak kau butuhkan!"

Kirana tidak berbalik, tidak juga menanggapi ucapan yang dianggapnya angin lalu itu.

Tepat satu bulan.

Ia tidak akan menunggu delapan bulan lagi.

'Nata, bersiaplah menggali tanah merah untuk calon bayimu.'

#LARA_KIRANA 6

Gemuruh langit sore itu, menyibak perlahan awan yang

mulai menghitam, dengan kilat putih sesekali menyambar mengagungkan serpihan mengilaukan setiap mata memandang.

Seorang wanita berdiri di balkon, penghubung kamar dengan teralis pembatas bangunan. Pandangannya menerawang, menatap langit berkabut pekat.

Antara dirinya dengan angkasa berbeda. Ketika gemerlap angkasa bergema, semua makhluk menyelinap di relung fatamorgana. Sedangkan wanita itu, tak ada teduh yang bisa diharapkan. Semuanya melebur dalam diri.

Merasakan seorang diri, kabut yang menggantung tak kenal musim dalam hidupnya.

Dia Kirana. Wanita malang dengan garis takdirnya.

"Ibu. Ini saya."

Kirana menoleh, matanya menatap tajam sosok wanita yang berdiri di belakangnya.

Risna.

"Maaf. Saya lancang masuk. Khawatir Ibu kenapa-kenapa

karena sudah dari tadi saya ketuk pintunya."

"Ada apa?" tanya Kirana.

Risna tersenyum. Istri majikannya sangat ketus. Beda dengan dia, namun Risna menyukainya.

"Saya mengantarkan ini." Risna menyerahkan sebuah bungkusan. "Bapak menyuruh

Ibu mengenakannya. Satu jam lagi bapak jemput."

Kirana menghela nafas. Apa yang dilakukan Nata sudah di luar batas.

Kirana mengambil bungkusan di tangan Risna dan melihat isinya.

Sebuah gaun berwarna merah darah.

Nata akan mengajaknya ke luar.

Kirana tidak suka. Dia tidak suka dunia luar.

"Saya tinggal, Bu." Risna meninggalkan Kirana setelah menunggu sebentar dan istri majikannya tidak memberikan respons.

Gaun itu tergeletak di ranjang Kirana. Menyatu dengan bed

cover putih bercorak mawar merah.

Apa yang ada dipikiran pria itu hingga berani mengajaknya keluar?

Kirana memejamkan matanya. Menikmati kembali gemuruh di angkasa. Menyatukan diri dalam kibasan kilat dan rasanya, berseru bersamaan gemuruh yang memekakkan telinga.

Hidup terjuntai nestapa sudah dibiasakan raganya. Jiwanya pun ikut tenang. Tidak kalang kabut ketika goncangan meluluh lantakkan mimpinya.

"Apa yang kamu lakukan!?"

Tubuh Kirana tertarik ke belakang, hingga berada dalam dekapan Nata. Namun, paoisi itu tidak dipertahankan Kirana.

Wanita itu menarik diri hingga berdiri di hadapan pria itu.

"Kamu mau hangus bersamaan petir!?" suara Nata menggelegar, tepat ketika suara petir dan gemuruh bersahutan.

Langit senja itu berubah kelam. Menanti rintik kristal dari sang pencipta.

"Ada apa?"

Tatapan tajam Nata menghunus tepat di manik netra Kirana. Namun, wanita itu tidak sedikitpun merasakan gentar.

Bahkan, sikap Kirana sangat tenang.

"Bersiaplah. Kita akan pergi!"

Kelopak mata Kirana mengerjap. Menatap datar pria yang sudah menikahinya itu.

"Aku tidak ingin pergi kemanapun." Kirana mendekati ranjangnya. Duduk menyamping, namun tidak membelakangi Nata.

"Kamu harus ikut!"

Kirana tertawa dalam hati. Pria arogan itu kembali memaksanya.

"Apa keuntungannya untukku?"

Mata keduanya beradu.

"Ini acara amal perusahaan. Dan, secara resmi semua karyawanku akan mengenalmu. Bukankah, itu luar biasa?"

"Aku bahkan tidak merasa bangga menyandang status ini."

Kirana merusak mood seorang Nata. Jelas sekali pria itu tersinggung.

"Pergilah! Aku tidak berminat."

"Tidak bisa. Karena semua kolega sudah menunggu kita."

Mata Kirana jatuh pada gaun yang masih berada di ranjangnya. Apa ia harus melangkah sejauh ini? Dua bulan pernikahannya dengan lelaki itu, tidak ada yang berubah kecuali laki-laki itu yang sudah jarang dilihatnya dan juga, sesuatu yang mulai tumbuh di dalam sana.

Sepertinya, ia harus meminta Risna membeli korset baru dan lebih bagus.

"Saya menunggu, Kirana!"

Mungkin kali ini saja. Bagaimanapun, tidak selamanya ia bisa menghindar dari Nata.

Sebelum, rencananya terlaksanakan!

Setelah Nata keluar, Kirana mengambil gaun pemberian

pria itu. Harum dan kualitas kainnya tercium mewah.

Pantaskah ia mengenakan gaun tersebut?

Semua bisikan pesimis ditolak Kirana. Ini bukan permintaannya tapi sebuah keharusan yang akan ia jalani.

Setidaknya, sebelum semuanya selesai.

"Itu Ibu, Pak."

Nata melihat arah pandang Risna.

Kirana turun dari tangga dengan perlahan. Sebelah tangannya memegang sisi gaun dengan kepala tertunduk memperhatikan anak tangga yang dilewatinya.

"Ibu cantik banget!"

Kirana tidak menanggapi ucapan Risna yang sangat mengusik telinganya. Tatapannya beralih pada Nata.

Pria itu sedang menilai penampilannya.

Rambut disanggul dengan pemanis pita hitam melingkar sanggulan, terlihat cocok dengan bentuk wajah sang wanita.

Riasan tipis dengan rona sederhana, pewarna bibir pink natural, terkesan seksi dan menantang untuk ukuran bibir tipis tersebut.

Dan leher jenjang dan putih itu menambah kelebihan dalam diri putri kedua Agus Salim.

Batang leher itu sungguh ...

"Ikut aku ke kamar!"

#LARA_KIRANA 7

"Ada apa?" tanya Kirana, begitu mereka berada di kamar Nata.

Sorotan mata pria itu tak terbaca oleh Kirana. Namun satu yang diketahui Kirana, Nata sedang menahan sesuatu.

"Kamu bilang ini acara resmi, kenapa masih di sini?"

Rahang pria itu mengeras, menonjolkan urat biru di sekitar rahangnya. Ia berbalik, mengusap kasar wajahnya.

Kemudian, berjalan ke meja rias. Membuka laci dan mengambil sesuatu dari sana.

Kirana masih menunggu, kepentingan pria itu membawanya ke kamar.

"Berbaliklah!"

"Kita sudah telat, kamu mau mengundurkan waktu berapa lama---"

Nata membalik paksa tubuh Kirana, saat ini ia sedang tidak ingin bertengkar. Lagi pun,

mereka jarang bertemu, tidak ada topik yang bisa diangkat.

Hingga tubuh wanita itu mengahadap ke ranjang besar milik Nata. Ranjang yang menjadi saksi hadirnya satu nyawa dalam diri Kirana.

Sesuatu yang dingin menyentuh leher Kirana. Mengalungkan batang lehernya. Sentuhan tangan pria itu menggesek kulit leher putih

Kirana, sehingga wanita itu reflek memejamkan matanya, mengusir desiran halus yang menganggu.

Tidak sampai di situ, Kirana merasakan jemari pria itu mneyentuh telinganya. Dan, memasang sesuatu di sana.

Tangannya enggan meraba bagian tubuhnya. Ia sudah tahu apa yang dilakukan oleh Nata.

Sungguh, ia tidak penasaran bagaimana bentuk dan keindahan benda itu.

"Saya tidak ingin, kolega melihat tampilan sederhana seorang istri Direktur Prima Corp."

Kirana mendecih dalam hati, ketika pria itu mengucapkan posisinya dengan bangga.

Tidak ada yang berbicara ketika mereka sudah berada di ruang tamu. Hanya Risna, yang memekik dengan suara tertahan. Melihat Kirana, bagaikan ratu Yunani.

Dengan gerakan cepat, ia mengabadikan pasangan kontroversial itu.

"Apa yang kamu lakukan?" desis Nata.

Risna tersenyum, meski dengan hati kebat-kebit. "Saya fotoin baju Ibu, bagus sepertinya. Nanti mau saya cari di olshop langganan."

Lumayan. Risna menghela nafas lega, karena majikannya tidak menanggapi lagi dan memilih pergi. Ia, menatap kagum pasangan itu dan kembali mengambil gambar keduanya.

****

Kirana tahu ini acara formal perusahaan Nata, namun tidak menyangka akan banyak orang seperti ini.

Nata mengenalkan dirinya pada beberapa orang yang di duga Kirana, kolega pria tersebut.

Mereka ramah, menyambut hangat kehadiran pertama istri

Direktur Prima Corp. Sebuah kehormatan bagi mereka bisa mengenal Kirana.

Mau tidak mau, Kirana memaksakan senyum yang terasa aneh bagi dirinya. Kirana mengutuk dalam hati, karena ia sudah masuk dalam dunia seorang Nata.

Kekesalannya juga memuncak, ketika Nata membawanya

sepiring cake dan segelas air untuknya.

Decakan haru dan kagum terdengar dari karyawan dan kolega Nata.

Taktikmu, bagus Nata.

"Sayang lihat mereka. Persis seperti kita." seorang perempuan yang sebaya ibunya, bergelayut manja di lengan si suami.

Kirana mengangguk sopan, ketika perempuan itu melihat ke arahnya. Kemudian, tangannya mengambil piring dan gelas dari Nata.

Ia harus membalas tatapan pria itu.

"Makan ini dulu, acaranya masih lama."

Kirana tidak menjawab, namun tangannya terulur mengembil potongan cake.

"Saya tinggal sebentar," bisik Nata.

Kirana tidak menjawab, lebih baik ia pergi. Dari pada sikapnya mengundang salah paham orang lain, yang mengira hubungan mereka se-romantis itu.

Kirana mendapat teman baru, salah satu staf di kantor Nata. Lumayan, punya teman duduk.

Namanya Yuri, sudah berkerja selama tiga tahun di Prima Corp.

"Kami terkejut, mengetahui pak Nata sudah menikah," kata Yuri setelah berbasa-basi dengan Kirana.

Kirana tersenyum tipis, mendengar ucapan Yuri.

"Gosip tentang pak Nata tidak pernah kami dengar. Tidak ada satu orang pun yang tahu, rupanya ibu lah kekasih hati bapak."

Untuk ukuran seorang staf, Yuri termasuk berani membicarakan tentang atasan di depan istri beliau.

Senyum Kirana mengembang, yang tidak disadari Yuri, wanita itu sedang menatap sinis pada seorang lelaki dan perempuan yang berjalan di lantai dua.

"Maaf, Yuri. Saya mau ke kamar kecil sebentar."

"Ibu tahu jalannya?"

Kirana mengangguk.

****

Decapan dan desahan, terdengar nyaring di lorong dengan pencahayaan remang. Situasi yang sepi mendukung sepasang manusia tersebut menjalin kasih.

Kirana berdiri santai, dengan siku bertumpu pada teralis tangga penghubung lorong temaram tersebut.

Cukup lama, ia menyaksikan pergelutan pasangan itu. Mereka saling menarik, memeluk, memagut hingga melenguh bersamaan.

"Tuan Nata yang terhormat!"

Tubuh pria yang dipanggil namanya, menegang. Ia menoleh ke belakang. Keterkejutannya, bertambah melihat sosok itu.

Lampu utama lorong menyala, Kirana yang menekan saklar tepat di belakang tubuhnya.

Keadaan mereka, sangat mengagumkan. Rambut berantakan, lipstik tak beraturan dan pakaian mereka...

"Apa kita bisa kembali ke acara?"

Nada suara datar terkesan dingin, menyapa rungu pria tersebut.

"Dia---"

"Nanti aku hubungi!"

Nata menarik lengan Kirana, setelah menyela ucapan wanita tersebut.

Tidak ada argumen, Nata dan Kirana tidak berbicara. Hingga

mereka menginjak lobi yang menghubungkan langsung dengan ruangan acara.

"Kamu yakin, masuk dengan kondisi seperti ini?"

Nata mengeratkan rahang, mendengar pertanyaan wanita itu. Apalagi tatapan wanita itu yang memandangnya dengan jijik.

Kirana menghempaskan tangan Nata. Kemudian melenggang pergi keluar ruangan tanpa membalas sapaan para tamu.

Dia marah?

Tidak.

Kecewa?

Tidak?

Sakit?

Tidak.

Mungkin, irisan yang bernama luka itu semakin melebar. Menumbuhkan sebuah sel mengerikan dari daging yang sudah digerogoti tajamnya gerigi gergaji.

Darah merah itu tersembunyi...

Menunggu waktu, untuk ia kembali menyatu dengan tanah.

#LARA_KIRANA 8

Nata terpaksa meninggalkan acara perdana penyambutan sekaligus memperkenalkan Kirana, sebagai istrinya.

Ia meminta Tria---asistennya---meminta maaf pada seluruh para tamu. Karena, ia ada keperluan mendadak yang tidak bisa ditunda.

Amarahnya tidak terkontrol lagi. Dengan mata kepalanya sendiri melihat bagaimana cara wanita itu pergi, hingga menimbulkan desas desus yang tidak mengenakkan.

Wanita itu menyulitkan keadaan dan tidak bersikap profesional. Nata tidak bisa menerima itu.

"Ibu mana?"

Risna yang membuka pintu ketika, mendengar suara mobil majikannya.

"Di kamar----"

Jawaban lengkap, kembali ditelan Risna. Karena majikannya sudah melewatinya, menaiki tangga menuju ke kamar Kirana.

Tidak ada wanita itu di kamar. Nata membuka pintu kamar mandi. Wanita itu juga tidak berada di sana.

Pencarian terakhirnya, balkon. Pintu kaca tertutup. Perlahan, ia membukanya.

Pemandangan yang pertama kali dilihatnya adalah kepulan asap putih. Sebelum bayangan itu menusuk netranya.

Angin malam menghembus, memberi rasa sejuk.

Kemarahan pria itu, berlipat ganda. Ketika melihat Kirana hanya mengenakan piyama tidur dengan celana pendek.

"Kamu mau mati?"

Wanita itu tidak terkejut dengan kedatangan Nata. Ia juga tidak menanggapi.

"Masuk!!"

Kirana bergeming. Masih dalam posisi yang sama. Sebatang benda berbahan dasar nikotin, mengapit di kedua jarinya.

"Masuk Kirana!!!"

Bentakan itu nyaris tak terdengar. Karena hati wanita itu sedang berlabuh. Melayari rasa dan lara bersamaan.

Tarikan pria itu berbekas merah di tangannya. Dan berjejak darah di dalam hati.

Dengan kasar, Nata mengambil rokok dari tangan Kirana.

Rasa dingin, bisa dirasakan pria itu dari lengan Kirana. Dalam temaram malam, mata keduanya beradu.

Namun tak satupun dari keduanya yang bisa melihat manik itu dengan jelas.

"Tubuhmu dingin!"

Dengan cepat, Nata menyelimuti wanita itu.

Matanya menangkap wajah pucat istrinya.

Bahkan, bibir wanita itu ikut memucat. Seakan aliran darah dalam tubuhnya sudah berhenti di satu titik.

Dengan cepat, Nata mengambil ponsel dan menghubungi dokter pribadinya. Meski panik, Nata masih bisa berpikir jernih.

Ia masuk dalam selimut yang sama dengan Kirana dan memeluk tubuh itu. Tidak ada perlawanan, seperti yang biasa dilakukan wanita itu.

"Ada apa denganmu, Ki?"

Tangan Nata menyusup kebalik baju piyama Kirana, mengusap punggung wanita itu. Menghantarkan rasa hangat dari tubuhnya.

Setengah jam berlalu, Dokter Fandi---dokter pribadi Nata--- tiba di kediamannya.

Risna terkejut dengan kedatangan dokter majikannya. Apalagi, ketika dokter Fandi bilang, Nata yang menghubunginya karena Kirana sakit.

Kemudian, dengan rasa panik, gadis itu mengantarkan dokter Fandi ke kamar Kirana.

"Dia, kekurangan oksigen!"

Kalimat pertama Dokter Fandi, ketika melihat wanita dalam pelukan Nata. Mata Nata ikut melihat wajah Kirana.

Dengan gesit, dokter Fandi memasang tabung oksigen kecil, menutupi hidung dan mulut Kirana.

"Kita bawa ke rumah sakit sekarang!"

Degup jantung Nata berpacu, berlomba dengan laju mobil dan klakson yang bersahutan.

Wajah pias wanita di pangkuannya menghujam jantung pria itu. Seumur hidup, ini kedua kali, Nata melihat wajah sepucat ini.

Begitu tiba di rumah sakit, Kirana di sambut para petugas. Gerakan petugas diperhatikan Nata secara mendetail.

Hingga cairan dalam botol plastik, memasuki urat wanita itu. Bersamaan dengan dokter, yang meminta petugas membawa Kirana ke ruang tindakan.

Dokter Fandi ikut masuk, meninggalkan Nata sendirian di depan ruang tindakan.

Selang beberapa menit, tiga orang dokter melewati Nata dan masuk ke ruang tindakan.

Apa yang terjadi?

Nata mengusap wajahnya.

Detik, menit, jam berlalu.
Mata Nata tidak lelah

memperhatikan pintu ruang tindakan. Berharap dalam hati, ada seseorang yang muncul dari sana.

Dua Jam tampak berlalu, kepala pria itu tertunduk. Ingatannya tertuju pada ayah angkatnya.

Ia sudah berjanji. Akan melakukan apapun untuknya. Termasuk tidak akan melukai putrinya.

Hingga, bertemu dengan kekasihnya pun, harus mencuri waktu dan kesempatan. Agar Kirana tidak melihat dan merasakan sakit.

Tepat jam dua belas malam, pintu ruangan terbuka. Menampakkan sosok dokter Fandi.

Nata tahu, ada yang tidak beres. Karena ia bisa

merasakan tatapan tajam dokter pribadinya. Dan, itu hanya akan dilakukan dokter Fandi, ketika ia melakukan kesalahan.

"Ada ap---"

"Kalau kau tidak menginginkan wanita itu mengandung, sebaiknya kau cegah ketika kau menggaulinya!"

Nata terpaku mendengar kalimat dokter Fandi.

Apa maksudnya?

"Bicara yang jelas!!"

Dokter Fandi Hutama. Sahabat, sekaligus kakak buat Nata. Lelaki itu, bukan saja mengetahui perangai Nata. Ia juga tahu, asal usul pria tersebut.

Sampai Nata menyetujui menikahi Kirana, dirinya tahu.

"Dia keguguran. Bukan, ia menggugurkan kandungannya!"

Pertama kali yang dirasakan Nata adalah, sesuatu menghujam jantungnya. Kemudian, sebuah belati mengiris, tepat di ulu hatinya.

Hamil?

Sungguh ia tidak tahu.

Tapi, ia tidak melepaskan wanita itu. Ia akan membuat perhitungan. Karena, wanita itu sudah membunuh darah dagingnya.

Ia tidak menyangka, telah menikahi wanita yang tidak punya hati.

"Usianya masuk tiga bulan."

Nata terhenyak, untuk yang kesekian kalinya.

Tiga bulan?

Wanita itu sangat licik.

Dia, tak lebih dari seorang psikopat!

#LARA_KIRANA 9

Mata wanita itu menerawang, seolah mampu menembus partikel di balik tembok dinding rumah sakit.

Logikanya sudah berkerja.
menemukan sebuah fakta
bahwa sesuatu yang menyatu
dengan raganya telah
direnggut paksa.

Tidak apa, baik kamu tidak
hadir. Karena tidak ada yang
menginginkanmu, batin wanita
tersebut.

Deritan pintu ruangan,
pertanda ada yang masuk,
tidak mengganggu konsentrasi

Kirana. Ia tidak mengharapkan kedatangan siapapun.

Karena, dari dulu ia sudah sendiri.

"Sudah merasa baik?"

Suara itu, ia mengenalnya.

"Saya berbicara padamu. Kamu tidak kehilangan pendengaranmu juga, kan?"

Pria itu Nata. Lelaki yang terpaksa menikahinya hanya karena sebuah tuntutan. Lelaki yang sudah merampas kehidupan seorang Kirana.

"Nanti sore, sudah boleh pulang!"

Kirana bersumpah akan membalas perbuatan Nata, yang sudah semena-mena memperlakukannya.

"Bersiaplah Kirana!! Saya akan membuatmu kembali mengandung anak saya."

Kepala Kirana memutar dengan cepat. Menatap tajam pria yang berdiri di samping brankar-nya.

"Dua bulan lagi, kita program hamil!"

"Silahkan! Sepertinya, wanita lorong hotel itu cocok menampung benihmu!"

Kilatan amarah Nata sangat dinikmati Kirana.

"Kita, bukan dia!"

Tawa Kirana terdengar sinis, mengundang kembali emosi yang ingin disurut Nata. Mengingat wanita itu masih dalam masa pemulihan.

Apalagi wajah pucat dan bibir tak bernada itu.

"Kamu tahu, Nata?" Sikap Kirana masih tenang, setelah sempat terkecoh dengan ucapan Nata tadi.

"Kalau disuruh memilih mengandung anakmu, aku lebih memilih mati. Karena bukan pria sepertimu yang ada dalam bayangku!"

Kirana memindai sosok anak angkat ayahnya. Sekarang, yang perlu Nata tahu, siapa di sini yang sebenarnya anak kandung dan anak pungut.

"Sepertinya di sini jelas, siapa anak Agus Salim yang sebenarnya!"

Raut wajah Nata menyerupai Kirana. Darah seolah berhenti di satu titik. Ucapan Kirana mengenai tepat di ulu hatinya.

"Kamu sedang menghina suamimu, Kirana!!"

Senyum sinis, merendahkan lawan sudah terbiasa dilakukan Kirana.

"Aku tidak bersuamikan bajingan!"

"Kirana!!!"

Bentakan Nata menggema, tapi tidak menyurutkan ketegaran seorang Kirana untuk melumat habis pria yang berstatus anak angkat tidak tahu untung seperti Nata.

"Sekalipun aku hamil lagi, aku tidak segan-segan mengirim anakmu pada Agus Salim. Seperti kemarin."

Kirana tersenyum puas. Namun, ada keterkejutan

dalam senyumnya. Mendapati ujung mata Nata sedikit basah.

Pria itu menangis?

Untuk apa?

Jangan harap, ia akan bersimpati.

"Saya pastikan, anak itu lahir dengan selamat dari rahimmu, Kirana!"

Suara Nata serak, namun tetap tegas. Ia juga tidak mau membiarkan dirinya dikuasai wanita seperti Kirana.

Bagaimanapun, di sini ia yang bertanggung jawab.

Dan, ia akan segera mewujudkan keinginan ayah angkatnya.

"Kita lihat saja, Nata."

Nata mengangguk, bersamaan dengan bunyi bip di ponselnya. Merogoh saku celana, dan tidak lama, senyum tipisnya bisa dilihat Kirana.

"Tidak usah menungguku. Hamili simpananmu. Kelihatannya, dia akan dengan suka rela menerimanya."

Senyum yang sempat terbit dari bibir pria tersebut, kembali tenggelam.

"Dia bukan wanita seperti itu!"

"Dan, aku lebih punya harga diri dari pada wanita itu!"

Mata keduanya kembali beradu. Saling menikam dan menyorot kebencian.

"Sebaiknya tidak usah menunggu sore. Kita pulang sekarang."

Emosi Nata melunak, meski hatinya masih panas dengan sikap Kirana.

"Boleh," jawab Kirana.

Ia menyingkap selimut yang membalut tubuhnya. Mengabaikan rasa sakit karena tiga hari yang lalu dia baru saja dikuret.

Baginya, kelihatan lemah di depan Nata adalah kesalahan

terbesar. Ia akan membalas semua perbuatan pria itu.

Ia bersumpah.

"Itu biar saya yang bawa."

Kirana menepis tangan Nata, ketika tangannya mengambil tas kecil berisi pakaiannya.

Entah siapa yang membawanya.

Wanita itu membuka pintu, namun ia berhenti sejenak. Karena pusing di kepalanya terasa menyiksa.

Matanya mengerjap cepat, seolah tidak ingin kehilangan kesadaran.

Namun, sial.

Ia harus berjongkok di depan pintu yang sudah dibuka.

Matanya terasa berat untuk melihat ke depan, dengan kepala berdenyut hebat.

Tuhan... Berapa banyak lagi, derita yang menungguku?

Nafas Kirana tersengal. Hawa dingin tubuhnya menyatu dengan lantai keramik putih.

Bayangan Agus Salim, berada di sudut lorong.

Menatap dingin wajahnya.

Kirana berusaha menggapai, mengulurkan tangan agar disambut ayahnya. Tapi, sosok berpakaian putih itu menjauh. Menggelengkan kepalanya dengan raut kecewa.

Hati Kirana bagai ditikam.

Ada apa dengan ayahnya?

Apakah dirinya sudah melakukan kesalahan, hingga ayahnya menatapnya seperti itu?

Alam gelap, sunyi dan mengerikan menjemput Kirana. Hingga matanya tertutup, tangannya tidak bisa menggapai sosok sang ayah.

Hal yang terakhir ia dengar adalah teriakan.

Tapi, ia tidak mengenali suara itu.

Suara itu...

Mirip dengan desahan di ujung lorong hotel.

#LARA_KIRANA 10

Nata memperhatikan tubuh yang masih terbujur di brankar. Fisiknya masih lemah, bisa dilihat dari wajah pucat Kirana.

Dokter mengatakan, Kirana masih syok dan butuh perawatan intensif.

Syok dari mana, batin Nata.

Tadi saja wanita itu lancar berargumen dengannya.

"Minum?"

Kirana sedikit terkejut melihat keberadaan Nata. Namun dengan cepat ia tahu, kalau

dirinya masih berada di rumah sakit.

Perlahan ia duduk, memejamkan mata sebentar, mengusir rasa pusing yang mendadak.

Nata sudah mendekat ke arah Kirana. Tapi urung membantu wanita itu meski hanya sekedar memegang tangannya.

Pertanyaannya saja tidak digubris wanita itu.

Ketika pusingnya perlahan menghilang, Kirana membuka matanya. Ia menoleh ke samping, di mana botol air mineral dan sebuah gelas berada.

Melihat gelagat wanita itu, Nata tahu. Kirana haus.

Dengan cepat ia bergerak, mengisi gelas kosong tersebut dan menyodorkan pada Kirana.

Benar.

Wanita itu menghabiskan isi gelas tersebut.

"Kita pulang," ucap wanita itu ketika meletakkan gelas di atas nakas.

Tubuhnya sedikit menyerong karena nakas di sampingnya tidak begitu rapat dengan brankar.

Hingga Nata menyadari, Kirana akan jatuh dan dengan cepat tangannya menangkap setengah tubuh istrinya.

"Apa susahnya minta tolong?"

"Kamu sendiri, kenapa mudah sekali menyentuh sembarang wanita?"

Nata tidak percaya.

Seharusnya yang ia dengar ucapan terimakasih.

"Kalau kamu jatuh gimana?"

" Aku sering jatuh, tidak pernah ada bekas yang bisa dilihat orang." jawaban

Kirana memiliki makna mendalam.

Tentu saja. Nata tidak menyadari hal tersebut.

"Mulai sekarang jangan menyentuhku lagi, tau kan, penyakit HIV?"

Rahang Nata mengeras.

"Aku memang tidak mau hidup lagi, tapi tidak juga mati konyol akibat perbuatanmu."

"Kau menghina Meisya!?"

Kirana membalas tatapan tajam pria tersebut.

"Kamu merasa?"

Emosi Nata, berada dalam genggaman Kirana. Ia tahu

kapan tepatnya membuat pria itu tertekan.

Namun, Kirana tidak menyadarinya.

"Dia wanita baik-baik---"

"Saking baiknya, menyempatkan diri menjenguk istri pacarnya?"

Nata terkejut, dan Kirana tidak menanggapi pria pengecut itu.

Kaki wanita itu sudah menggantung ke bawah. Bersiap turun dari brankar.

"Kamu mau ke mana?" tanya Nata ketika menyadari Kirana sudah berdiri di samping brankar.

"Pulang."

"Kata dokter kamu belum sembuh!"

"Di manapun, kapanpun... Selama bersamamu, aku akan selalu sakit," jawab Kirana.

Ia sudah berada di pintu keluar.

Ia ingin cepat pulang. Mengurung diri di kamar tanpa gangguan seorangpun.

Begitu pintu terbuka, Kirana bisa merasakan telapak

tangannya digenggam seseorang.

Ia tidak menoleh, membiarkan tangan itu menaut jemarinya.

Toh...

...organ tubuhnya baik-baik saja.

Tidak pernah sekalipun jantungnya berdetak ketika

mereka berdekatan atau bersentuhan seperti ini.

Bahkan, ketika Nata memasang sabuk pengaman miliknya, Kirana tidak sampai salah tingkah.

Berbeda dengan Nata, ia sedikit merasa aneh.

Sesekali matanya melirik wanita di sampingnya yang memalingkan wajah ke.

jendela kiri. Entah apa yang wanita itu lihat.

"Mau makan sesuatu?"

Kirana menggeleng.

Nata kembali fokus ke jalan. Melajukan mobil dengan kecepatan normal hingga mereka tiba di rumah dan di sambut tiga orang pembantu.

Termasuk Risna. Gadis itu memapah Kirana dengan raut khawatir.

"Aku sudah nggak apa-apa. Ris."

Risna tersenyum, "Nggak apa-apa gimana? Ibu nggak lihat, wajah ibu itu pucat banget."

Kirana tidak menanggapi.

Kirana sedikit heran, kenapa Risna malah ke kamar utama ruang tamu.

"Kamu kembali bekerja."

Itu suara Nata. Dan, mau tidak mau Kirana berbalik. Dan. melihat Risna sudah pergi.

"Kenapa ke sini?"

"Mulai sekarang, kita tidur di sini."

Kita?

"Aku punya kamar sendiri."

"Kamu lupa? Kita akan segera program kehamilan selanjutnya."

Kirana tidak percaya.

Darah belum mengering, sisa keperihan bagian bawah

tubuhnya belum sempurna hilang.

Jangan tanyakan hati yang tak akan terbentuk lagi.

"Kamu tidak waras!"

Kirana membuka pintu kamar tersebut, namun sebelum berhasil membantingnya, satu tangan berhasil menahan aksinya.

"Sebelum anakku lahir, aku akan semakin gila."

"Kamu punya pacar, kenapa harus aku?"

"Karena kamu anak Agus Salim." Nata menatap tajam netra wanita itu, mata yang tidak pernah takut membalas tatapannya. Namun ia segera membungkam mulut Kirana dengan kelanjutan kalimatnya,

ketika wanita itu hendak menyela.

"Dan, kamu juga istri saya"

Ada rasa hangat ketika dirinya menyebutkan kepemilikan atas wanita itu.

Lain dengan Kirana. "Kamu menganggapku istri? Sejak kapan?"

Emosi Nata sangat cepat terpancing. Lihatlah, baru saja perasaannya membaik. Sekarang, wanita itu sudah menyiram minyak di atas api yang akan menjadi bara.

"Kalau kamu lupa, aku tidak lebih seperti budakmu!"

Tangan laki-laki itu terkepal dengan nafas memburu.

"Kau mudah sekali menyebut nama ayahku, tapi tidak malu meperlakukanku seperti ini?"

"Seandainya kamu menurut, saya tidak akan menyakitimu." Nata berkata setengah meredam emosinya.

"Menurut? Pada pria brengsek, yang bercinta dengan pacarnya, tepat saat perusahaan menyambut kedatanganku?"

"Kamu menyambutku dengan luar biasa terhormat. Tuan Nata!"

Desisan sinis menjuntai dari mulut Kirana, membuat salah satu sisi hati Nata berdenyut. Karena mengingat kejadian itu.

Kejadian yang tidak disadarinya telah membuatnya

kehilangan anak yang lahir dari rahim Kirana.

Anak yang telah lama diharapkan Nata, demi baktinya pada ayah Kirana.

"Kamu mau aku hamil? Tidak takut, jika aku tidak menginginkan anak itu?"

"Kamu menyayanginya."

Kirana mendekat, meraba dada pria itu.

Bukan, tepatnya membelai lembut dada bidang pria tesebut, dengan tatapan menusuk. Hingga pemiliknya merasa darahnya berdesir karena sentuhan itu.

Satu kenyataan didapatkan Kirana ketika merasakan degup jantung pria tersebut.

Tubuhnya mendekat, mengalungkan tangan di leher Nata. Dengan sengaja menghembuskan nafasnya dan tersenyum sinis ketika merasakan ketegangan tubuh Nata.

Bibirnya sengaja digesekkan pada batang leher pria tersebut, hingga ia berbisik dengan nada lembut, namun mengerikan bagi Nata.

"Lupa? Bagaimana bentuk anakmu saat kau menguburnya?"

#LARA_KIRANA 11

Kalau dulu, Nata paling malas pulang awal dari kantornya, sekarang berbeda. Pria itu

tidak akan berpikir ulang untuk segera pulang setelah pekerjaannya selesai.

Apalagi pasca satu bulan istrinya keluar dari rumah sakit. Sesuatu yang manghantam dirinya karena mengetahui kabar kehamilan sekaligus keguguran yang dialami Kirana.

Sekarang, ia harus berbagi fokus antara pekerjaan, Kirana, dan juga...

...wanitanya.

"Saya belum makan," kata Nata siang itu, ketika pulang dari kantor.

Seperti biasa, tidak ada jawaban dari mulut Kirana. Wanita itu menyiapkan makan siang Nata.

Satu bulan ini, hubungan keduanya cukup baik meski Kirana masih bersikap dingin dan acuh.

Bagi Nata, ini lebih baik. Dari pada mereka bertengkar setiap hari, seperti dulu.

Ia sendiri, juga tidak ingin membuat wanita itu tertekan, karena sesuatu yang baik harus

terjadi dalam keadaan yang baik pula.

Dan, calon anaknya membutuhkan itu.

Rencana yang sudah disusun secara matang, akan dilaksanakan begitu ada waktu yang tepat. Sekarang, ia ingin memulainya dengan baik.

Tanpa disadarinya, Nata sudah bermain menggunakan hati. Lupa, siapa lawan mainnya.

"Kamu sudah makan?" tanya Nata.

"Apapun yang ada di pikiranmu, singkirkan jauh-jauh. Aku tidak bodoh mengartikan sikapmu belakangan ini."

Sendok yang sudah berada dalam genggaman jemari pria tersebut terpelanting.

"Kamu mau aku hamil? Sekarang lakukanlah, setelah itu ambil anakmu, jangan libatkan aku."

Suara wanita itu tenang, sedikitpun tidak emosi.

"Kita akan membesarkannya bersama!!"

"Setelah anakmu lahir, tidak ada lagi kata kita."

Nata memejamkan matanya, berusaha berpikir logis tanpa membawa perasaan. Satu bulan ia menjaga semuanya hingga keadaan terkendali, sekarang lihatlah. Wanita itu terlalu licik.

"Anak kita dan kita orang tuanya!" nada tegas yang

diucapkan Nata membentuk senyum sinis di bibir Kirana.

"Tidakkah kamu serakah? Aku masih menjaga kehormatanmu sebagai suami, terlepas kamu menjalin hubungan gelap dengan wanita itu."

Emosi Nata sedang tidak baik, usaha kerasnya di ambang kebimbangan.

"Kali ini, kita buat kesepakatan."

Rahang Nata mengeras, ketika ucapan bernada tegas dengan gaya tenang Kirana menusuk rungunya.

"Aku akan melahirkan anakmu, dan kamu melepaskanku."

"Omong kosong apa itu!?"

Kirana tersenyum, seperti dugaannya. Laki-laki itu tidak akan menerima usulnya.

"Kalau begitu, hamili pacarmu. Aku tidak masalah."

"Kamu sadar berbicara dengan siapa?"

Posisi mereka memang terhalang sebuah meja panjang dengan deretan mangkuk dan piring.

"Prinata----"

"Saya suamimu!!"

Gebrakan keras terdengar menggema, bersamaan dengan dentingan piring yang bergoyang.

Amarah Nata kembali mencuat ke permukaan.

"Kodratnya seorang istri tunduk pada suami!"

"Tergantung, suami macam apa. Apa cermin di rumah ini kurang besar?"

Nata menghampiri Kirana. "Kamu sengaja memancing emosi saya?"

Kirana ikut berdiri, membalas tatapan elang milik Nata.

"Aku bicara kenyataan, kamu merasa terpancing?"

Nata tidak suka nada bicara Kirana. Jelas-jelas wanita itu sedang menghinanya.

"Kirana!!"

"Mari kita selesaikan sekarang. Lakukan pilihan yang sudah kuberikan."

Nata menarik lengan itu dengan kasar, membawa tubuh wanita yang pernah mengandung benihnya ke kamar.

Amarahnya menggebu, sungguh Kirana sudah lupa batasannya.

"Ini yang aku terima. Apakah aku harus percaya padamu?"

Nata tertegun mendengar sindiran Kirana.

"Setiap hari, perlakuan seperti ini yang kurasakan. Apa pantas untukmu memintaku melahirkan anakmu?"

"Diam Kirana!"

Otak Nata bekerja keras, mencerna sekaligus mengingat perkataan wanita itu.

Kirana diam, bukan mengalah. Melainkan menunggu, apa yang akan dikatakan Nata.

Laju pikir keduanya secepat kilat. Menghubungkan detik yang sudah berlalu dan resiko ke depan.

"Tetap bersamama saya," kata Nata setelah diam sejenak, ia menatap tajam netra jernih Kirana. "Saya akan meninggalkannya."

Seharusnya Kirana speechless. Harusnya ia merasakan desiran aneh atau setidaknya pipi putih itu bersemu.

Kenyataannya, wanita itu tidak tersentuh sama sekali.

"Bagaimana caranya?"

"Percaya saja!"

Kirana tertawa dalam hati. Nata sudah masuk ke dalam perangkapnya. Perlahan, ia akan membalas setiap rasa sakit pada pria itu.

Keduanya diam, namun tak melepaskan pandangan. Kirana dengan raut tenang, dan Nata dengan sorot mata yang sulit diartikan.

"Apa aku bisa pegang kata-katamu?"

Kirana tahu, permainan ini tidak mudah. Tapi, ia tidak gentar.

"Lihat saja!"

Oke, kita lihat Nata. Batin Kirana.

Nata keluar, menutup pintu perlahan. Meninggalkan Kirana dengan wajah datar.

Rumah tangga yang penuh intrik dan kebencian.

Inikah yang diinginkan orang tuanya?

Menikah dengan anak angkat ayahnya yang tidak pernah dikenalinya. Satu kali bertatap muka dan langsung menjadi istrinya.

Lelaki yang bahkan tidak ada dalam bayangannya. Yang

tidak pernah tersebut dalam doanya.

Rumah tanggapun, tidak pernah diimpikan Kirana.

Sejak pengkhianatan sang kekasih yang mati bersama selingkuhannya, kepercayaan Kirana pada laki-laki luntur.

Semua laki-laki sama.

Awalnya datang mengecap
rasa manis, menanam janji
semu dan mengobral manis
sentuhan.

Kemudian, mereka pergi.

Pergi dalam arti tidak kembali.

Kali ini, ia yang akan
membuat lelaki patah. Patah
sepatah-patahnya.

Meskipun itu seorang Nata, anak angkat ayahnya.

#LARA_KIRANA 12

Satu bulan ini, Nata sering uring-uringan. Hampir semua pekerjaan di kantor ia serahkan pada asistennya.

Bukan kenapa, setiap ia pulang, ia harus melihat sikap

tak acuh Kirana, dan ia tidak suka.

Nata seakan lupa, begitulah sikap Kirana dari awal.

Bagian dalam dirinya seperti ikut berdusta dan berkompromi menyabotase perasaannya.

Sesuatu yang dirasakan Nata, berbahaya.

Untuknya, juga untuk Kirana.

Malam ini, seperti biasa. Ia pulang tengah malam ketika penghuni rumah terlelap dalam mimpi.

Temaram cahaya ruang tamu tidak menghambat langkahnya.

Bukan masuk ke kamar yang akhir-akhir ini ditempatinya bersama wanita itu, melainkan duduk di ruang tamu.

Setiap ia masuk ke kamar, ia menemukan istrinya sudah tidur.

Sebuah kebiasaan Nata, yang dimulai entah kapan perlahan menyita perhatiannya pada adik angkatnya, yang kini sudah berstatus seorang istri.

Nata sering mencium kening Kirana.

Ia sendiri tidak tahu, kenapa melakukan hal itu.

Seolah ada sesuatu yang mendorongnya, hingga ia merasa perasaannya nyaman dan senang saat mencium kening wanita itu.

"Baru pulang?"

Nata terlonjak kaget, mendengar sebuah suara yang sangat dekat dengannya.

Jantungnya berpacu dengan cepat.

"Dari apartemen pacarmu?"

Dengan cepat Nata menekan saklar lampu ruang tamu dan menemukan sosok wanita yang akhir-akhir ini memenuhi ruang memory-nya.

Sejak kapan, wanita itu berada di sana?

"Kamu menungguku?"

Kirana mengernyit, mendengar cara bicara Nata yang tidak seperti biasanya.

Aku?

"Sepertinya, akhir-akhir ini banyak perubahan dalam hidupmu."

Ucapan Kirana membuat tubuh Nata menegang.

"Apa..." Kirana menggantungkan kalimatnya, sementara kakinya mulai melangkah ke arah pria itu. "Pacarmu, sudah meninggalkanmu?"

Nata tidak menjawab, matanya terlalu fokus melihat Kirana yang terus melangkah ke arahnya.

"Atau, kau yang meninggalkannya?"

Mata keduanya beradu.

Kirana bisa merasakan sirat lain dari pandangan Nata.

Ia tersenyum culas, dan merapatkan tubuhnya dengan pria itu.

Ia berbisik di telinga Nata,
"Kau memujaku, Nata!"

Nata menggeleng.

Tidak.

Khayalan wanita itu, terlalu tinggi.

Senyum merekah mempesona, dipersembahkan Kirana, sambil melafazkan sumpah dalam hatinya.

Sesuatu yang menempel di bibir Nata, membuatnya terkejut. Ia memalingkan wajahnya, tepat saat Kirana menggigit kecil bibir bawahnya.

Kesan yang manis.

Ketika bibir dingin Kirana, melumat lembut bibir suaminya. Membelai dan

menautkan keindahan dalam memagut organ lembut itu.

Tidak sampai di situ, erangan Kirana mampu menyihir pikiran seorang Nata. Apalagi saat Kirana memijat pelan tengkuknya dan meremas rambut pria itu.

Sesuatu yang ditunggu Kirana terjadi. Sambutan Nata sesuai dugaannya. Kirana melayani, menyerahkan separuh dirinya

dalam buaian pria itu hingga tangan pria itu mulai bergerilya di bagian atas tubuhnya.

Ketika mengetahui, bahwa pria itu berada di atas angin, Kirana berhenti.

Ia melangkah mundur, dengan senyum sinis menyakitkan.

Ia tahu, Nata sedang melayang.

Ia tahu, buaiannya menghanyutkan.

Tapi, Nata tidak tahu, kalau Kirana sedang menyiksanya secara perlahan.

"Kau!!" desisan Nata tidak menghapus senyum sinis wanita itu.

"Kenapa?"

Mata Nata memerah. Dadanya naik turun, antara menahan emosi dan sesuatu yang sudah dimulai wanita itu.

"Aku suamimu!"

See?

Kirana tertawa.

Tawa yang membuat Nata semakin bergairah.

"Benar, kau suamiku. Lantas kenapa?"

Giliran langkah Nata yang bergerak mendekati Kirana.

Wajah dingin Kirana menyentak sesuatu dalam diri Nata.

Entah kenapa, otaknya mulai liar ketika membayangkan sosok wanita itu dengan

keangkuhannya, terhimpit di bawah tubuhnya.

Mencengkram, mendesah hingga berteriak namanya.

Nata, tersenyum.

Ketika sudah menggapai tubuh wanita yang sudah terhimpit di antara lemari dan kungkungan tangannya, Nata mengunci netra tajam Kirana.

Melesak masuk ke dalam mata yang sering memancarkan nista pada dirinya.

"Sambutan yang hangat, sayang!"

Kirana tidak gentar, ia membalas tatapan pria yang sudah mengunci pergerakannya.

"Mau coba di sofa?"

Kirana tersenyum sinis, "Sebegitu besar kau menginginkanku?"

"Apa salah aku menginginkanmu?" balas Nata cepat.

Kirana tertawa lagi melihat fokus mata Nata. Mungkin tidak butuh waktu lama membuat pria itu berlutut padanya.

Nata mengerang, melihat gerakan mulut Kirana yang menawan di matanya.

"Kau kalah Nata!"

"Aku sedang tidak bertarung denganmu!"

Jemari Nata mulai menari di balik baju Kirana.

Nata menunggu mata wanita itu terpejam. Mungkin, sebentar lagi.

Kaitan di balik baju itu sudah terlepas, hingga jemari Nata bisa bergerak lihai di kulit punggung Kirana.

"Mendesahlah atas namaku, sayang!"

"Tunggu kiamat!"

Tangan Nata menarik paksa kaos yang di kenakan Kirana hingga bagian samping kanan kaos itu robek dan menampakkan kulit halus Kirana.

"Kau terpesona, Nata," desis Kirana tajam membuat sisi dalam diri Nata bergejolak dan dengan sekali hentakan bagian atas tubuh Kirana terekspos.

Nata menikmati pemandangan di depannya. Sungguh, ini kali pertama ia merasa bingung bersamaan hasrat yang sudah menggelora.

Keindahan Kirana menyapa netranya, membuat laki-laki itu meneguk ludahnya.

"Astaga! Maaf saya tidak lihat, Bapak!"

Dengan cepat Nata memeluk tubuh Kirana, seperti melindungi wanita itu dari sesuatu yang berbahaya.

Itu suara Risna.

Kebiasaan wanita itu tengah malam memastikan Kirana beristirahat dengan baik sesuai perintah Nata.

Tapi kali ini, ia terjebak dalam situasi menghangatkan sang majikan.

"Tunggu apa lagi, kamu!!

Risna berbalik dengan tangan masih menutup matanya.

"Di kamar saja, Pak!"

Nata mengerang, mendengar teriakan Risna.

Begitu siluet tubuh pembantunya menghilang, Nata menggendong tubuh Kirana ke kamar.

"IbKirana berdiri di depan cermin, memperhatikan bentuk perut yang begitu menonjol.

Padahal, kehamilannya baru memasuki dua bulan.

Tubuhnya juga lebih berisi, bagian pinggulnya terlihat padat.

Ketika kehamilan pertama, ia tidak pernah bercermin. Ia membalut perut itu dengan korset, hingga tubuhnya terlihat ramping.

“Baksonya udah datang, mau makan sekarang?”

Kirana melihat ke arah pintu kamar, yang dibiarkan terbuka.

“Boleh.”

Ia mengikuti Risna ke ruang makan, menarik sebuah bangku dan menunggu asistennya menyajikan makanan yang diinginkannya sejak siang.

Kepulan asap menari-nari di atas mangkuk, menambah selera wanita yang tengah hamil muda itu.

“Selamat makan, Bu. Bentar, Risna ambil hp dulu, update status di instagram.”

Kirana mengerutkan keningnya melihat kenarsisan pembantu Nata. Kemudian,

fokusnya kembali pada mangkuk baksonya.

“Harumnya sampai ke depan, pasti bakso mang Andun depan komplek!”

Kirana menatap tak percaya pada manusia yang tiba-tiba datang, dan mulai menyendok bakso jatahnya.

Air bening itu mulai menetes, dan tidak lama, ruangan itu terdengar isak tangis.

“Lah, Ibu kok nangis?”

Pria yang tak lain adalah Nata ikut menoleh ke samping.

“Kamu kenapa?” tanya Nata.

Tangan Kirana terkepal, menahan kesal.

Kemarin dia pengen makan, gorengan dalam mulut Nata, nggak jadi. Sekarang, dia mau makan Bakso, nggak jadi lagi.

Sebenarnya, maunya Nata itu apasih!!

“Kepedasan Bu?”

Kirana tidak menjawab, ia menggeserkan bangkunya dan berdiri ingin masuk ke kamar.

Tapi, sebuah tangan menahan lengannya.

Kirana menatap pria itu dengan sengit.

“Bapak, habisin bakso Ibu?”

Entah sejak kapan, Risna sudah mengaduk mangkuk bakso Kirana, yang hanya tersisa mie doang.

“Memangnya, itu punya kamu?” bukannya menjawab, Nata malah bertanya pada Kirana.

“Ya ampun Pak. Ibu pengennya dari tadi siang, sedangkan mang Andun habis asar baru nongkrong, eh.. Malah bapak yang habisin!”

Omelan panjang Risna membuat Nata tertegun.

Punya Kirana?

Jadi...

Nata mengejar langkah Kirana setelah wanita itu menghempaskan tangannya.

“Ki, Maaf. Aku nggak tahu, kita beli lagi ya?”

“Nggak usah,” jawab Kirana menyeka ujung matanya yang masih basah.

Dia nggak pengen lagi.

Dia, hanya mau tidur.

“Aku beli yang banyak!”

Kirana menggeleng, ia melewati Naya dan berbaring membelakangi Nata.

“Ki---“

“Tahu orang ngidam nggak sih!?” suara Kirana terdengar membentak.

“Iya tahu, aku kan udah----“

“Aku mau tidur.”

Nata melongo.

Baru saja wanita itu marah, dan saat mengatakan ingin tidur suara itu terdengar lemah.

Tidak lama, Nata melihat baju Kirana bergerak teratur, menandakan wanita itu memang sudah tidur.

Nata mendekat, ia berlutut di hadapan Kirana.

Dipandanginya wajah cantik putri Agus Salim, yang terlihat damai dalam tidurnya.

“Aku kenapa, Ki? Apa yang telah kamu lakukan? Kenapa,

hidupku jadi bergantung padamu?”

Nata terus bergumam, dengan memandangi wajah istrinya.

Perlahan, ia mengecup kening Kirana.

Lama dan dalam.

Kemudian, ia menuju perut Kirana. Di mana, anaknya tinggal dengan nyaman.

Ia mengelus lembut, perut
yang mulai berbentuk tonjolan.

“Jangan nakal diperut mama,
Dek.”

Dengan hati-hati, Nata
menyingkap atasan Kirana.

Ludahnya terasa kental melihat
kulit putih bersih, dan kencang
milik istrinya.

Sesuatu dalam dirinya, harus segera dituntaskan.

Setelah mencium perut Kirana, Nata bergegas ke kamar mandi, menyiram tubuhnya dengan air dingin.

Ini gila, pikirnya.

Hatinya benar-benar tidak bisa dikendalikan, apalagi menyangkut Kirana. Padahal, ia sudah bertekad akan

membuat wanita itu membayar semua kejahatan yang telah dilakukannya.

Sepertinya, Nata kalah.

Ia jatuh dalam pesona putri kedua Agus Salim.

Sementara di kamar, Kirana tersenyum sinis. Kepuasan tampak jelas di matanya.

Ia menatap lekat, pintu kamar mandi yang baru saja ditutup Nata.

Kamu kalah, Nata!

.....

Kebiasaan Kirana ketika selesai makan malam, adalah ngemil. Apapun itu. Maka, selesai makan, wanita itu tidak beranjak dari ruangan tersebut.

Karena tugas Risna, hanya ketika tidak ada Nata. Maka saat ini, Kirana sendiri di meja makan, sementara Nata sudah ke ruang tengah.

Makanan ringannya cukup simpel.

Dua kuaci, dua kacang polong, dan empat bungkus snackbear.

Mulut wanita itu terlihat santai mengunyah dan menikmati

kacang polong bungkusan kedua.

Kirana tahu, ini bukan kebiasaannya.

Ini ulah anak Nata.

Tapi, dia tidak kesal. Selama tidak ada yang mengganggunya.

Dehaman Nata mengalihkan perhatian wanita itu. Ia melihat

Nata menuju ke meja makan di mana dirinya berada.

Laki-laki itu tampak santai dan...

...tampan mengenakan kaos polo biru tua.

Kirana menggeleng, dia menyesal berpikir seperti itu tentang Nata.

“Kenapa? Takut aku ambil jajananmu?”

Kirana bersandar di bangku, menyamankan posisinya dengan tangan terlipat di dada dan mulut terus mengunyah.

“Kalau nyicip, yang ini dikit, bolehkan?”

Kirana melihat Nata mengupas dengan cepat kuaci, dan mulai memasukkan dalam mulutnya.

Ludah Kirana sangat susah tertelan. Kali ini ia marah pada dirinya sendiri karena tidak bisa meredam permintaan anak pria itu.

Karena...

...ia juga mau kuaci.

Tapi, yang di dalam...

“Suapi aku,” kata Kirana dengan mata menatap penuh harap pada pria di sampingnya.

Nata menoleh, ia terkejut dengan permintaan istrinya.

Apalagi melihat mata itu...

“Mau yang mana?” mata Nata melirik sekilas ke arah snack di meja makan.

“Yang dari mulutmu!”

Uhuk-uhuk.

Nata menepuk dadanya.

Ini beneran Kirana?

“Cepat, emut lagi kuacinya!”

Nata mengerutkan keningnya, kekagetannya belum juga luntur.

“Ki---“

Mata wanita itu mulai berkaca-kaca. Ia sedih karena Nata tidak mengabulkan permintaannya.

Deritan suara bangku, menyadarkan Nata. Ia tidak salah lihat.

Wanita itu menangis.

Dengan cepat, ia menahan bahu Kirana yang akan berdiri, hingga wanita itu kembali pada posisi semula.

Dan gerakan cepat, dan sangat menawan itu mampu membuat mata Risna, pembantu Nata sekaligus asisten istrinya, membola takjub.

Tuannya mencium Kirana, dengan sangat manis dan

mesra. Ia melihat dengan jelas pasangan itu saling memagut.

Risna, berdecak kesal karena ia selalu lupa membawa hp pada momen seperti ini.

Lihatlah, bagaimana majikannya itu saling memuja. Apalagi melihat tangan Kirana yang memijat pelan dengan gerakan jemari gemulai di tengkuk Nata.

Yang Risna tidak tahu, Nata sedang menyuapi Kirana.

Ya, hanya suapan.

Tapi, sedikit manis.

#LARA KIRANA 13

“Ibu muntah lagi?"

Kirana tidak menjawab, ia memuntahkan campuran risol dan pisang goreng yang baru saja masuk ke dalam perutnya.

Risna memijat tengkuk majikannya.

Perut dan tenggorokan Kirana terasa kering, setelah lima menit lebih menunduk di wastafel.

"Nggak ke dokter aja, Bu? Nanti dikasih obat pereda mual."

"Nggak Ris."

Risna mengikuti langkah majikannya.

"Ibu yang buat ini?"

Kirana mengangguk. "Makanlah, sepertinya anak Nata tidak menyukai gorengan."

Risna tertawa.

Sejak mengetahui kehamilan kedua Kirana, ia tidak pernah jauh-jauh dari wanita itu.

Tadi ia pergi ke swalayan dekat rumah, dan bertemu asisten rumah tangga tetangga. Jadilah ngobrol sebentar.

"Bapak suka kok, Bu."

"Aku bilang, anaknya!"

Tawa Risna, terlalu kesal terdengar di rungu Kirana.

"Malam ini, Ibu mau makan apa?"

Kirana duduk dengan kaki menyilang, dan tangan bersedekap. Kepalanya direbahkan pada sandaran sofa.

"Maunya gorengan itu!"

"Lain?"

Kirana menggeleng. Ia sedang tidak selera.

Padahal, ia bukan pemilih soal isi perut. Mungkin karena kehadiran anak pria itu yang membuatnya seperti ini.

"Assalamualaikum."

Kirana dan Risna menoleh ke arah ruang tamu, setelah menjawab salam.

Nata?

Tumben?

Biasa juga nyelonong aja.

"Kenapa lihatnya begitu?"

Risna dan Kirana saling berpandangan. Kemudian, gelengan Risna membuat Nata terkekeh.

Nata duduk di samping Kirana, ia menunduk mencium perut Kirana. Otomatis wanita itu kaget.

"Anak Papa, apa kabar hari ini?"

Tubuh Kirana merespon dengan ketegangan.

Ini, tidak benar. Batin wanita itu.

"Nggak nyusahin Mama hari ini, kan?"

"Nggak nyusahin gimana? Lihat tuh, pisang goreng masih stay di piring. Ibu maunya itu, tapi bayinya nggak mau!"

Nata menatap Risna, cukup takjub pada wanita itu karena tahu tentang Kirana.

Ia tidak salah memilih Risna, untuk menjaga istrinya saat ia sedang berada di kantor.

"Kamu mau makan ini?"

"Nggak!"

Nata tersenyum. Ia mengambil piring berisi pisang goreng, bawan dan risol.

"Paling nggak enak, memangnya beli di mana?"

Risna berdecak. "Ibu bikin sendiri, Pak."

Mata Nata menyorot wajah Kirana. "Benar?"

Tidak ada jawaban. Tapi, ia tahu. Ini memang buatan Kirana.

"Kalau Mama nggak suka, biar Papa yang makan."

Kirana mendengus.

Siapa yang tidak suka?

Capek juga bikinnya!!

"Enak," kata Nata setelah menghabiskan dua potong risol.

"Iya Pak. Tapi, kasihan Ibu nggak bisa makan. Tadi makan sepotong malah muntah," beber Risna.

Kirana melihat Nata mengambil lagi potongan gorengan itu. Ekspresi Nata,

yang menikmati bakwan itu menggugah seleranya.

Ia tahu.

Gorengan bikinannya memang enak.

Tapi, setelah masuk ke perut malah diaduk hebat.

"Kamu sudah nyicip, kan Ris?"

Risna mengangguk.

"Mau lagi?" tawar Nata.

"Boleh?"

"Nggak usah aja ya? Tinggal sembilan potong lagi. Tanggung."

Risna menganga.

Tadi nawarin, kan?

Kirana membasahi bibir bawahnya. Ketika pisang goreng kembali masuk ke mulut Nata.

Rahang yang bergerak itu, sangat lamban. Seolah sangat menikmati.

Kirana mau juga.

Tapi...

...ia mau makan yang dari mulut Nata.

Ia, mau banget.

Tapi, tidak tahu cara mengatakannya.

Pasti Nata akan tertawa atau memandangnya jijik.

Ya Tuhan...

Apa ini namanya, ngidam?

#LARA KIRANA 14

Kirana berdiri di depan cermin, memperhatikan bentuk perut yang begitu menonjol. Padahal, kehamilannya baru memasuki dua bulan.

Tubuhnya juga lebih berisi, bagian pinggulnya terlihat padat.

Ketika kehamilan pertama, ia tidak pernah bercermin. Ia membalut perut itu dengan korset, hingga tubuhnya terlihat ramping.

"Baksonya udah datang, mau makan sekarang?"

Kirana melihat ke arah pintu kamar, yang dibiarkan terbuka.

"Boleh."

Ia mengikuti Risna ke ruang makan, menarik sebuah bangku dan menunggu asistennya menyajikan makanan yang diinginkannya sejak siang.

Kepulan asap menari-nari di atas mangkuk, menambah

selera wanita yang tengah hamil muda itu.

"Selamat makan, Bu. Bentar, Risna ambil hp dulu, update status di instagram."

Kirana mengerutkan keningnya melihat kenarsisan pembantu Nata. Kemudian, fokusnya kembali pada mangkuk baksonya.

"Harumnya sampai ke depan, pasti bakso mang Andun depan komplek!"

Kirana menatap tak percaya pada manusia yang tiba-tiba datang, dan mulai menyendok bakso jatahnya.

Air bening itu mulai menetes, dan tidak lama, ruangan itu terdengar isak tangis.

"Lah, Ibu kok nangis?"

Pria yang tak lain adalah Nata ikut menoleh ke samping.

"Kamu kenapa?" tanya Nata.

Tangan Kirana terkepal, menahan kesal.

Kemarin dia pengen makan, gorengan dalam mulut Nata, nggak jadi. Sekarang, dia mau makan Bakso, nggak jadi lagi.

Sebenarnya, maunya Nata itu apasih!!

"Kepedasan Bu?"

Kirana tidak menjawab, ia menggeserkan bangkunya dan berdiri ingin masuk ke kamar.

Tapi, sebuah tangan menahan lengannya.

Kirana menatap pria itu dengan sengit.

"Bapak, habisin bakso Ibu?"

Entah sejak kapan, Risna sudah mengaduk mangkuk bakso Kirana, yang hanya tersisa mie doang.

"Memangnya, itu punya kamu?" bukannya menjawab, Nata malah bertanya pada Kirana.

"Ya ampun Pak. Ibu pengennya dari tadi siang, sedangkan mang Andun habis asar baru nongkrong, eh.. Malah bapak yang habisin!"

Omelan panjang Risna membuat Nata tertegun.

Punya Kirana?

Jadi...

Nata mengejar langkah Kirana setelah wanita itu menghempaskan tangannya.

"Ki, Maaf. Aku nggak tahu, kita beli lagi ya?"

"Nggak usah," jawab Kirana menyeka ujung matanya yang masih basah.

Dia nggak pengen lagi.

Dia, hanya mau tidur.

"Aku beli yang banyak!"

Kirana menggeleng, ia melewati Naya dan berbaring membelakangi Nata.

"Ki---"

"Tahu orang ngidam nggak sih!?" suara Kirana terdengar membentak.

"Iya tahu, aku kan udah----"

"Aku mau tidur."

Nata melongo.

Baru saja wanita itu marah,
dan saat mengatakan ingin
tidur suara itu terdengar lemah.

Tidak lama, Nata melihat baju
Kirana bergerak teratur,
menandakan wanita itu
memang sudah tidur.

Nata mendekat, ia berlutut di hadapan Kirana.

Dipandanginya wajah cantik putri Agus Salim, yang terlihat damai dalam tidurnya.

"Aku kenapa, Ki? Apa yang telah kamu lakukan? Kenapa, hidupku jadi bergantung padamu?"

Nata terus bergumam, dengan memandangi wajah istrinya.

Perlahan, ia mengecup kening Kirana.

Lama dan dalam.

Kemudian, ia menuju perut Kirana. Di mana, anaknya tinggal dengan nyaman.

Ia mengelus lembut, perut yang mulai berbentuk tonjolan.

"Jangan nakal diperut mama, Dek."

Dengan hati-hati, Nata menyingkap atasan Kirana.

Ludahnya terasa kental melihat kulit putih bersih, dan kencang milik istrinya.

Sesuatu dalam dirinya, harus segera dituntaskan.

Setelah mencium perut Kirana, Nata bergegas ke kamar mandi, menyiram tubuhnya dengan air dingin.

Ini gila, pikirnya.

Hatinya benar-benar tidak bisa dikendalikan, apalagi menyangkut Kirana. Padahal, ia sudah bertekad akan membuat wanita itu membayar semua kejahatan yang telah dilakukannya.

Sepertinya, Nata kalah.

Ia jatuh dalam pesona putri kedua Agus Salim.

Sementara di kamar, Kirana tersenyum sinis. Kepuasan tampak jelas di matanya.

Ia menatap lekat, pintu kamar mandi yang baru saja ditutup Nata.

Kamu kalah, Nata!

****

Kebiasaan Kirana ketika selesai makan malam, adalah ngemil. Apapun itu. Maka, selesai makan, wanita itu tidak beranjak dari ruangan tersebut.

Karena tugas Risna, hanya ketika tidak ada Nata. Maka saat ini, Kirana sendiri di meja

makan, sementara Nata sudah ke ruang tengah.

Makanan ringannya cukup simpel.

Dua kuaci, dua kacang polong, dan empat bungkus snackbear.

Mulut wanita itu terlihat santai mengunyah dan menikmati kacang polong bungkusan kedua.

Kirana tahu, ini bukan kebiasaannya.

Ini ulah anak Nata.

Tapi, dia tidak kesal. Selama tidak ada yang mengganggunya.

Dehaman Nata mengalihkan perhatian wanita itu. Ia melihat Nata menuju ke meja makan di mana dirinya berada.

Laki-laki itu tampak santai dan...

...tampan mengenakan kaos polo biru tua.

Kirana menggeleng, dia menyesal berpikir seperti itu tentang Nata.

"Kenapa? Takut aku ambil jajananmu?"

Kirana bersandar di bangku, menyamankan posisinya dengan tangan terlipat di dada dan mulut terus mengunyah.

"Kalau nyicip, yang ini dikit, bolehkan?"

Kirana melihat Nata mengupas dengan cepat kuaci, dan mulai memasukkan dalam mulutnya.

Ludah Kirana sangat susah tertelan. Kali ini ia marah pada

dirinya sendiri karena tidak bisa meredam permintaan anak pria itu.

Karena...

...ia juga mau kuaci.

Tapi, yang di dalam...

"Suapi aku," kata Kirana dengan mata menatap penuh harap pada pria di sampingnya.

Nata menoleh, ia terkejut dengan permintaan istrinya.

Apalagi melihat mata itu...

"Mau yang mana?" mata Nata melirik sekilas ke arah snack di meja makan.

"Yang dari mulutmu!"

Uhuk-uhuk.

Nata menepuk dadanya.

Ini beneran Kirana?

"Cepat, emut lagi kuacinya!"

Nata mengerutkan keningnya, kekagetannya belum juga luntur.

"Ki---"

Mata wanita itu mulai berkaca-kaca. Ia sedih karena Nata tidak mengabulkan permintaannya.

Deritan suara bangku, menyadarkan Nata. Ia tidak salah lihat.

Wanita itu menangis.

Dengan cepat, ia menahan bahu Kirana yang akan berdiri,

hingga wanita itu kembali pada posisi semula.

Dan gerakan cepat, dan sangat menawan itu mampu membuat mata Risna, pembantu Nata sekaligus asisten istrinya, membola takjub.

Tuannya mencium Kirana, dengan sangat manis dan mesra. Ia melihat dengan jelas pasangan itu saling memagut.

Risna, berdecak kesal karena ia selalu lupa membawa hp pada momen seperti ini.

Lihatlah, bagaimana majikannya itu saling memuja. Apalagi melihat tangan Kirana yang memijat pelan dengan gerakan jemari gemulai di tengkuk Nata.

Yang Risna tidak tahu, Nata sedang menyuapi Kirana.

Ya, hanya suapan.

Tapi, sedikit manis.

#LARA KIRANA 15

"Kamu, kenapa Ki?"

"Kirana!"

Nata menarik tangan Kirana, hingga tubuh wanita itu berbalik ke arahnya.

Ditatapnya wajah Kirana yang kembali menampilkan raut dinginnya.

Nata mengusap wajahnya kasar, karena kembali melihat Kirana dengan wajah seangkuh itu.

"Aku suamimu, Kirana! Sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini?". Nada suara Nata terdengar menahan kesal.

"Kalau masalah ciuman tadi, rasanya tidak mungkin! Aku tahu kamu juga menikmatinya"

"Bisa diam?"

Nata tidak percaya, tanggapan yang diberikan Kirana.

"Tidak, sebelum kamu berbicara padaku!"

Rasa terkejut menghantam diri Kirana, ada apa dengan pria di depannya ini?

Sejak kapan memang dirinya, mau berbicara dengan Nata. Kecuali dalam keadaan bertengkar.

Nata sendiri merasa aneh dengan keinginannya, yang tidak mau didiamkan oleh istrinya.

"Antara kita sebenarnya tidak ada masalah, Kirana," ucap Nata dengan mimik serius.

Masalah itu ada, sejak kamu menikahiku.

Nata menyoroti mata Kirana yang menatap lurus dinding kamar mereka.

"Kita bisa menjalani seperti pasangan lain, menjalani hari-hari kita, apalagi sebentar lagi, akan ada yang memaikan rumah ini."

Kirana tersenyum sinis.

Seperti pasangan lain?

Dia sendiri, tidak pernah membayangkan akan menghabiskan sisa umurnya dengan pria manapun.

Baginya, pria itu makhluk nista. Yang mencari selingan selagi menunggu aura hitam menemui ajal.

"Lihat aku sebagai suamimu, bukan pria brengsek yang pernah menyakitimu."

Kirana tidak ingin menangkap nada maaf atau menyesal dalam kalimat Nata, yang terdengar pelan dan dalam.

"Juga, jangan sebagai anak angkat Agus Salim," lanjutnya. Kemudian Nata meraih tangan Kirana dan menggenggamnya.

"Pandanglah aku sebagai pria yang ditakdirkan dalam garis hidupmu."

Manis.

Tapi ia segera menepis.

Dan, bersikap sedatar mungkin ketika tangannya dikecup Nata.

Kirana akui, kehamilan kedua ini, memorak-porandakan hatinya.

Dulu, ia sangat membenci pria ini.

Sekarang, kekesalan yang tersisa.

Kenapa?

Kirana tidak tahu.

Hampir sama halnya dengan Nata.

Meski pria itu tidak menyadari perubahan sikapnya pada Kirana, perlahan hatinya mulai

menitipkan rasa percaya pada wanita itu.

"Kamu bisa?" Nata menatap manik jernih milik Kirana.

Tatapan keduanya beradu.

Sama-sama menyelami kedalaman perasaan yang membingungkan.

"Ekhm!!"

Nata tersenyum, melihat perubahan Kirana meski hanya setipis benang.

Dan dehaman itu, merupakan pengalihan sikap Kirana yang terlalu menye-menye barusan.

Ini bukan dirinya.

Mata Kirana menunduk, dan reflek tangannya mengelus lembut perutnya.

Segitu sayang kamu, sama papamu, Nak?

Dan, semesta sedang menjungkirbalikkan nasib putri kedua Agus Salim.

Setengah hatinya, mulai menerima kehadiran benih yang sedang menyesap darah dalam rahimnya.

Seonggok daging yang menyatu dalam dirinya,

memberi asa yang cerah. Namun, lagi ditepis Kirana.

Jangankan berharap, berusaha saja untuk mendapatkan asa itu ia tidak percaya. Karena, ia pernah berjuang.

Dan, akhirnya tetesan akhir darah merah itu mengenai dirinya sendiri.

Sekarang, untuk hal yang sama.

'Lelaki'

Apa ia harus berjuang lagi?

Tidak.

Kirana tidak akan melakukan itu.

Ia juga tidak membiarkan waktu yang menjawab semua ini.

Tapi, ia akan mengakhiri dengan caranya.

Hingga masa itu tiba!

"Aku yang akan membuatmu melihat takdir ini. Cukup rasakan, tidak usah menerima dulu."

Reaksi Kirana sesuai dugaan Nata.

Wanita itu terlihat kaget setelah memutar tubuh dan kembali berhadapan dengan Nata.

Karena, perlahan pria itu mulai mengenalnya.

"Untuk itu, aku butuh interaksi. Bukan, hanya dariku. Tapi, kita."

"Kamu tidak takut, apa yang terjadi ke depan?"

Ketenangan Nata tidak terusik, "Apa yang harus kutakutkan, masa depanku ada di tangan Tuhan!"

Kirana tertawa.

Dan sungguh.

Nata terpesona dengan derai tawa istrinya.

Padahal, tawa Kirana sama seperti dulu.

Tawa yang mengolok-olok dirinya.

Nata heran, akhir-akhir ini wanita itu semakin cantik ketika marah-marah, nangis, ngambek dan tertawa seperti saat ini.

"Kamu ngapain?"

Nata tersenyum hingga Kirana terkejut, karena senyum Nata terlihat tulus.

Nata mencium kening Kirana.

Lama...

...dan dalam.

Membungkam sisi dalam Kirana, yang sedari tadi sibuk menilai Nata dari perspektif-nya.

Sekarang, logikanya tidak berfungsi.

Ketika Nata menunduk, Kirana membeku karena merasakan elusan di perutnya, serta bisikan Nata yang membuat Kirana tak berkutik.

"Terimakasih, sudah buat Papa dan Mama jatuh cinta."

#LARA KIRANA 16

Jatuh cinta?

Siapa?

Bukan dirinya, kan?

Sejak ucapan Nata yang berbisik di perutnya, Kirana masih memikirkannya.

Bukan tentang Nata, tapi ucapan pria tersebut.

Selama ini, Kirana optimis pada usaha dan kehendaknya. Namun, jikalau diharapkan pada emosi sesaat yang bernama rasa itu, jujur, Kirana kalah.

Perjalanan cintanya tak semulus paha istri David Beckham. Nasib cintanya tak ubah jalan terjal yang penuh kerikil, batu dan tanah liat.

Oh, jangan lupakan rumput yang bergoyang di sana.

Saat ia sibuk mencintai laki-laki tak bermartabat ia kehilangan sahabat sejati, yang memupuk cinta padanya.

Meski Kirana tahu sang sahabat menyimpan rasa saat sahabatnya berlabuh pada episode baru kehidupannya.

Dan sekarang, Nata?

Laki-laki yang terpaksa menikahinya mengatakan cinta telah hadir?

Kirana membenarkan.

Tapi, bukan darinya.

Melainkan Nata.

Ia tidak merasakan apapun untuk pria itu.

Iya. Kirana meyakinkan dirinya.

Cinta? Yang benar saja!

Sejak ia hamil, Nata berubah drastis.

Laki-laki itu jarang marah. Memaksakan kehendak yang merupakan ciri khasnya pun, hampir tak pernah ia lakukan.

Dan, tatapan laki-laki itu sudah berbeda.

Kirana, merasa lebih dihargai.

Oh!

Ada apa dengannya? Kenapa dari tadi, otakknya hanya memberikan jejak ayah bayi yang tengah dikandungnya?

Benarkah ia tidak terlibat dalam rasa itu?

Entahlah, Kirana tidak tahu.

"Susunya."

Kirana menatap datar pria yang tidak mau hengkang dari

pikirannya. Lihat, sempat-sempatnya laki-laki itu membuatkan susu untuknya.

Bukan sekali ini, namun cukup sering.

"Mau dilihat saja?"

Kirana berdeham, menormalkan apa saja yang membuat dirinya terlihat tolol di mata Nata.

"Vanilla?"

"Swalayan dekat rumah, cuma tinggal stok susu rasa vanila. Cobain dulu, ya?"

Kirana mendengus pelan. Ia tidak suka rasa vanila. Selama ini ia minum susu hamil rasa coklat.

Tapi, ia tidak ingin terlihat manja. Apalagi di depan Nata.

Kirana mengambil segelas susu di tangan Nata, dan menghabiskannya dalam beberapa kali teguk.

"Enak kan?"

"Hm."

Kirana membaringkan tubuhnya, tidak ingin berinteraksi dengan Nata dan akan terus membuatnya seperti

orang tolol karena memikirkan laki-laki itu.

"Mau aku pijat?"

Kirana memejamkan matanya.

Apa yang dipikirkan pria itu? Apa ia ingin berperan sebagai suami siaga?

Belum sempat Kirana menjawab, tangan Nata sudah memijat betisnya.

"Montok juga, padahal baru dua bulan ya?"

Kirana kesal dengan ucapan pria itu, "Kamu ngatain aku gemuk?"

Nata tersenyum, ia mengangguk pelan. Raut wajahnya biasa saja, tak ada gelagat meledek istrinya.

Ia tak sabar, melihat pertumbuhan bayi yang dikandung Kirana. Dan, efek sampingnya tentu saja, perubahan tubuh Kirana.

Sungguh, ia akan mengabadikan perubahan wanita itu dalam memory-nya.

"Kalau tidak mau lihat aku gemuk, kenapa hamilin?"

Nata tidak marah, ia tersenyum.

"Aku malah suka kamu gendut. Mungkin, aku harus sering menghamilimu."

Kirana melongo.

Nata akan menjadikannya pabrik anak-anaknya?

"Lima bulan nanti, kita adakan ya?"

"Untuk apa? Ini hanya sementara, jangan bermimpi terlalu tinggi!"

Ucapan Kirana yang bernada ketus, membuat pergerakan Nata terhenti.

"Kita akan selamanya, seperti ini. Karena yang aku inginkan kamu."

Berbeda dengan Nata, Kirana merasa sukmanya sedikit hangat. Ketika mendengar ucapan Nata.

Apalagi tatapan pria itu. Seakan memenangkannya dari wara-wiri kemarahannya.

"Bagaimana dengan kekasihmu?"

Tatapan keduanya masih beradu, namun meresapi

dalamnya perasaan masing-masing.

"Dia akan menjadi masa lalu. Sama sepertimu, kamu juga punya masa lalu, kan?"

"Kalian putus? Apa hanya sebesar itu rasamu pada kekasihmu itu?"

Tangan Nata tidak lagi berada di betis, namun sudah dua jengkal berada diatas lutut.

"Menurutmu?"

"Kamu mempermainkanku, Nata!"

"Serendah itu, nilaiku di matamu?"

"Lebih rendah! Kamu lupa pernah mencumbu wanita lain di depan istrimu?"

"Maaf."

Kirana terperangah dengan ucapan tulus pria itu. Sirat matanya juga terlihat tulus.

"Tidak semudah---"

Kalimat Kirana terhenti, ketika Nata mengecup keningnya tiba-tiba.

Bibir laki-laki itu menempel cukup lama di kening Kirana.

Boleh Kirana menepis egonya?

Tapi ia takut.

Takut, kekecewaan memberenggut asanya. Seperi masa lalunya, yang tak pernah memudar dalam sanubarinya.

"Jangan percaya padaku. Tunggu, dan lihat saja kesungguhanku."

Ucapan Nata membuat tengkuk Kirana terasa dingin, dan telapak tangan wanita itu berkeringat.

Itu sebuah janjikan?

Kenapa Kirana memegang ucapan pria itu?

Ada apa dengan hatinya?

Bukanlah, logikanya menolak apapun tentang Prinata Ginandra?

#LARA_KIRANA 17

Hari ini, sepulang dari kantor, Nata dikagetkan dengan keadaan rumah yang cukup riuh.

Tiga pembantunya, termasuk Risna menenangkan istrinya yang sedang menangis. Nata mendekat, dan melihat Risna mengusap punggung Kirana

yang tidur di sofa membelakangi mereka.

Namun, ketika melihat sang majikan ingin berbicara, Risna memberi kode untuk diam.

"Begini salah, begitu juga salah. Maunya gimana to, Bu?" mbok memijat pangkal bahu Kirana.

Risna tersenyum melihat wajah kesal Nata karena mendengar racauan Kirana.

"Yang ini, Bu?" tanya Mbo Ratmi.

"Bukan, Mbok. Ke mana sih mas Nata!?" isakan keras dan ketus kalimat Kirana, membungkam semua sisi dalam diri Nata.

Sesuatu yang menggembirakan memberi letupan kecil, kala sebutan yang Kirana berikan untuknya.

"Kerja, Bu. Cari sebongkah berlian." celutukan Risna membuat Nata mengerang dalam hati, namun tidak membuat Kirana berhenti menangis.

"Aku maunya mas Nata." isakan itu terdengar dalam dan

menyayat hati. Jarang-jarang Nata melihat keadaan istrinya seperti ini.

Biasanya, ia akan melihat Kirana yang tegar, keras dan tak mau diatur.

Tapi, sekali diberikan suguhan seperti ini hatinya seperti dicubit.

"Ya tunggu to, Bu."

"Mau tunggu sampai kapan lagi, Mbok? Dari tadi malam, aku mau di pijat."

Ketiga pembantu Nata cekikikan tanpa suara.

"Kenapa nggak bilang aja, sih Bu?"

Kirana tidak menjawab. mengutuk Nata karena sudah siang begini belum pulang. Biasanya juga, sebelum jam

makan siang sudah ada di rumah.

Nata mendekat, tidak menggubris peringatan Risna. Sudah cukup ia menyaksikan istrinya diusili para pembantunya.

Nata berlutut, di depan punggung Kirana. Tangannya, perlahan menyusup di balik baju wanita itu.

Pada pembantu, sudah mengangkat kaki dari ruang tengah tersebut, kecuali Risna. Ia tidak bodoh untuk melihat siaran live sebentar lagi.

"Begini?"

Dan, setelah menanyakan itu, ia bisa merasakan tubuh Kirana menegang.

Telapak tangan Nata, menekan dengan lembut sesekali menggunakan jemarinya.

"Benar, yang Mas lakukan ini?"

Kirana menggigit bibirnya, ketika Nata menyebutkan dirinya 'Mas'. Sejak berapa lama Nata berada di sini, dan seberapa banyak yang pria itu dengar?

Ketika pijatan berubah menjadi usapan lembut, mata Kirana mau tidak terpejam. Menikmati sentuhan Nata.

Dan, ia tertidur.

Nata membeliakkan matanya, karena kaget ketika melihat Risna masih berdiri di belakangnya.

Risna tersenyum jaim, membuat Nata kesal.

Meski, sudah cukup umur, Risna tidak boleh melihat kejadian tadi.

Dan, Risna bergumam dalam hati. Kalau sudah menikah nanti, ia akan menyuruh suaminya mencium punggungnya dengan manis, seperti yang dilakukan Nata pada Kirana tadi.

Karena merasa tidak aman berada di ruangan ini, Nata menggendong Kirana dan membawanya ke kamar.

"Kenapa di gendong?" Kirana yang baru saja tidur, terbangun ketika merasakan tubuhnya melayang

"Di luar tidak aman?"

"Kenapa?"

"Risna menguntit."

"Memang, Mas ngapain?"

Cup.

Saking bahagianya karena perubahan besar Kirana, Nata tidak bisa menghentikan tindakan spontannya, hingga membuat Kirana tertegun.

Baru saja, Nata mengecup bibirnya?

"Mas melakukan ini di depan---"

Cup.

Mulut Kirana kembali terbungkam, karena Nata menciumnya lagi. Posisinya masih berada dalam gendongan Nata yang sudah duduk di ranjang.

"Kenapa?" tanya Nata, menatap lekat, mata istrinya. Ketika mendapatkan wanuta itu melihatnya tanpa berkedip.

Kirana menggeleng, meski berat dan ingin sekali mengatakannya, ia tetap akan menutup mulutnya.

"Katakan sayang, ada apa?"

Tatapan Kirana turun, memiih memperhatikan kancing kemeja suaminya.

Hatinya linglung, dan ada letupan kecil di sana.

"Kirana---"

"Dedek-nya kangen!"

Nata terpekur...

Tidak lama, ia tertawa, hingga tubuhnya berguncang bersmaan Kirana dalam pelukan dan pangkuannya.

"Mas mau, Mamanya yang kangen," kata Nata setelah berhenti tertawa, tapi masih ada sisa air di sudut matanya.

Sungguh ia bahagia.

Terserah, dedek atau mama-nya yang kangen. Yang jelas,

kata itu terucap dari bibir Kirana.

Sementara ia kesal dan malu, melihat sikap Nata. Apa yang lucu, coba?

"Kalau Mas kangen, boleh?"

"Turunin aku."

"Ki---"

"Pegal digendong terus."

Nata menyerah, dan membaringkan tubuh Kirana di ranjang.

"Apa lagi?" tanya Kirana, menatap lurus wajah yang pria yang menindih tubuhnya.

"Mas kangen!"

Kirana menggeleng, "Dedek-nya nggak lagi."

Senyum Nata, menghanyutkan namun denga kesadaran penuh ditepis Kirana.

"Kangennya sama Mamanya, bukan dedek."

Kirana tahu, Nata sedang menginginkannya. Tapi, ia tidak mau.

Belum sempat Kirana berpikir keras penolakan yang akan

diberikan untuk suaminya, Nata sudah bertindak.

Nata membelai lembut istrinya, memberikan rasa nyaman dan meninggalkan jejak gelora. Menyusup dinding bermahkota syurga, hingga membawa wanita itu melayang bersamanya.

Kirana tidak munafik, ia menikmati setiap sentuhan suaminya. Sentuhan yang

menjanjikan bahagia bersama air mata.

Kali ini, ia berharap...

...air mata pergi meninggalkannya.

Ia ingin bahagia.

Setidaknya, untuk saat ini.

"Kalau begini terus, Mas mau kamu hamil setiap tahun."

Kirana mencubit pinggang Nata, hingga laki-laki itu tergelak dan memeluk erat istrinya yang masih berpeluh karena aktivitas siang menjelang sore.

"Lihat, rasakan dan terima Mas, ya Kirana?"

Kirana tidak menjawab, karena ia masih dalam fase merasakan semua perlakuan suaminya.

Namun, ia membalas pelukan Nata.

Untuk menerimamu, harus menunggu lebih lama lagi. Karena, hatiku pernah hancur atas perasaan yang bernama cinta.

#LARA KIRANA 18

"Bahagia 'kan, kamu?"

Kirana tidak menjawab, ia menatap datar wanita yang duduk di depannya. Kedatangan ibunya, cukup membuat harinya buruk.

Sudah lama ia tidak mendengar kabar perempuan yang sudah melahirkannya. Banyak yang sudah Kirana lewati tanpa diketahui perempuan itu.

"Ibu mana yang tidak peduli kebahagiaan putrinya? Sekalipun ayahmu harus meninggalkan kita semua, karena ulahmu!"

Kirana mengamati wajah ibunya. Ah, yang benar saja, bahkan sejak kepergian ayahnya, ia tidak pernah ingin menganggap wanita itu sebagai ibunya.

Ibu yang terlalu pamrih.

"Lihat Diana, sekarang mbak-mu itu sudah bahagia. Seandainya dari dulu kamu mengikuti permintaan Ibu, sekarang anak-anakmu sudah pasti banyak. Dan----"

"Perusahaan itu akan diwariskan pada anak-anakku, sebagai janji suamiku pada Ayah?"

Winda tidak terkejut mendengar ucapan putrinya. Lambat laun, Kirana pasti akan tahu sebuah fakta.

Dan, sekarang ia sudah membuktikannya.

Kirana tersenyum sinis, melihat ketenangan sang ibu.

"Aku tidak butuh apa-apa dari suamiku. Karena, meski darah

ibu mengalir dalam tubuhku, kita tidak akan sama."

Winda menelisik wajah putrinya yang sudah beberapa bulan tidak ditemuinya karena kesibukannya menemani Hans---suaminya---ke luar negeri.

Ia tahu, Kirana tidak mudah dihasut seperti Diana. Tapi, ia harus berusaha. Meski ia sudah memiliki kehidupan mewah

dengan suaminya sekarang, ia punya andil atas kebahagiaan Kirana.

Dan, ia juga punya hak atas perusahaan itu, tanpa menyampingkan kebahagian putri-putrinya.

"Saham itu...aku tidak perlu."

Wajah Winda merah, mendengar ucapan Kirana. Mereka sudah kenyang dengan

kehidupan dulu, saat Agus Salim merantau, dan kini Kirana mau kembali pada masa itu?

"Anak-anakmu butuh itu!"

Kirana tersenyum penuh arti. "Anak-anakku butuh makan, bukan saham. Sekalipun mas Nata tidak memiliki perusahaan itu, dia tidak akan membiarkan anak-anaknya mati kelaparan."

Mereka tidak tahu, ada sepasang mata dan telinga yang menyaksikan pergelutan ibu dan anak di ruang tamu.

"Tapi itu janji Nata!"

"Dan, dia sudah menepati. Selama aku di sini, tidak ada satupun kekurangan. Aku hidup layak di sini," balas Kirana cepat.

Dada Winda naik turun mengatur deru nafasnya.

"Mas Nata memperlakukanku dengan baik. Makan dan pakaianku tidak ada yang kurang. Apa itu tidak cukup?"

Mata Winda menatap tajam wajah Kirana. Emosinya berada di puncak.

"Ketika ia mengetahui aku hamil, ia menjagaku dengan

baik. Apalagi yang aku butuhkan?" Kalimat Kirana semakin membuat emosi Winda tak bisa dikendalikan.

"Kamu tahu? Sejak Ibu menikah dengan ayahmu hingga kalian lahir, Ibu belum pernah merasakan apa itu hidup yang sebenarnya!"

"Ibu kurang bersyukur!"

Winda menggertakkan giginya, kurang bersyukur? Ia pernah tidak makan, karena jatah makannya diberikan pada anak-anaknya.

Dan, dengan mudahnya Kirana mengatakan itu padanya?

"Ketika ibu memutuskan menikah lagi, aku hampir lupa bagaimana cara hidup. Aku juga lupa, bentuk nasi. Apa Ibu pernah tahu?"

"Ibu sudah mengajakmu tinggal bersama!!"

Senyum sinis Kirana masih melengkung, tatapannya lurus pada Winda.

"Ke mana Ibu saat anak gadisnya dikhianati? Ke mana Ibu saat aku tidak tahu arah kukembali?"

Ketenangan Kirana menyentuh sudut hati Winda. Memory-nya membawa kembali dirinya ke masa itu.

Masa tersulit dalam hidupnya, ketika Agus Salim meregang nyawa saat akan menghadiri pembagian rapor Kirana.

"Pantaskah Ibu mengajakku, saat aku takut berada di sana, Ibu akan kembali menyiksa

batinku karena kepergian Ayah?"

Nata tersentak.

Sedalam itu, luka yang menikam istrinya?

"Tapi...bagaimanapun sikap Ibu padaku. Terimakasih. Karena sudah memberi satu ketenangan padaku, melalui suamiku. Terimakasih sudah memaksaku menikah

dengannya. Sungguh aku ingin kembali hidup sekarang."

Tubuh Nata membeku.

Itu sebuah pengakuan 'kan?

Boleh ia bahagia?

"Ibu senang mendengarnya. Tapi, Ibu mohon tetap jadi istri Nata dan pertahankan apa yang kamu miliki sekarang!" dengan emosi yang belum

menguap sempurna, dalam hatinya, Winda mengaku atas penderitaan yang dialami putri keduanya.

"Aku akan melakukan apapun, untuk hidupku. Tidak perlu memberitahuku. Kalau aku ingin hidup, Ibu masih melihatku. Begitupun saat aku memutuskan untuk mati. Ibu pasti akan dikabari!"

Meski jarak Nata dan kedua ibu dan anak tersebut sejauh itu, Nata bisa melihat raut kaget pada ibu mertuanya karena kalimat yang baru saja dilontarkan Kirana. Sama seperti dirinya, ia juga terkejut.

Dalam ketegaran Kirana, ada sisi rapuh yang siap menghancurkan wanita itu dalam satu kedipan.

Nata tidak tahu.

Tapi, ia takut.

Takut...

...kehilangan Kirana.

Ibu anak-anaknya.

"Dalam mimpi Ibu, kamu sedang tertawa. Tawa yang pernah Ibu lihat, ketika kamu bermain dengan Diana."

"Karena itu Ibu mengunjungiku?"

Winda tidak menjawab, karena ia tahu Kirana sudah tahu maksudnya.

"Ini..." Winda meletakkan sebuah kotak berwarna ungu. "Pakaikan pada anakmu."

Mata Kirana melihat kotak kecil yang diletakkan Winda

tanpa ingin tahu isinya apalagi membukanya. Dalam benaknya sempat berpikir, kalau Winda tahu tentang kehamilannya.

"Ibu akan ke Jerman. Menyusul papamu."

Ketika Winda bangun dan berjalan melewati Kirana, wanita yang sedang mengandung anak Nata, merasakan tepukan di

kepalanya, berikut barisan kalimat yang membuatnya terpaku.

"Maaf, saat kehamilan pertamamu, Ibu tidak ada di sisimu!"

Setelah itu, derap langkah menjauh hingga hilang tak berjejak dari rungu Kirana.

Ibunya sudah pergi.

Kirana kembali terpekur pada kalimat terakhir Winda.

Iya, Ibunya tahu, kalau kini dirinya tengah hamil.

Kirana ingin bahagia, ketika tahu kenyataan itu. Tapi, sebagian besar hatinya menolak.

Dan, ia membiarkan tanpa berusaha membangkitkan rasa itu.

******

Seharusnya Nata berada hinga akhir pembicaraan Kirana dengan ibunya. Tapi sebuah panggilan dari kantor, mengharuskannya kembali ke sana.

Sedangkan di rumah, Kirana sedang menghadapi kenyataan kedua hari ini.

Tidak lama setelah kepergian ibunya, seorang wanita yang tidak diketahuinya apakah sudah menjadi masa lalu Nata atau belum, berdiri di depannya ketika ia membuka pintu.

Meisya.

Wanita yang pernah dilihatnya, becumbu dengan suaminya saat acara

penyambutan dirinya sebagai istri Direktur.

Wanita itu tampak cantik, atau dia memang selalu cantik?

"Apa, saya akan dibiarkan, berdiri di sini?"

Kirana bergeser, memberikan ruang untuk wanita itu agar bisa masuk.

"Saya ingin bertemu Nata."

Mendengar perkataan wanita itu tanpa basa-basi, Kirana tahu pasti, wanita itu tahu tentang dirinya.

"Mas Nata belum pulang."

Wanita itu memperhatikan dengan seksama wajah wanita di depannya. Gadis polos tidak menarik sama sekali. Tapi, ia tidak akan menghakimi gadis

yang sudah resmi menjadi istri Nata

"Kalau begitu sampaikan padanya, aku menunggunya di apartemen. Dan..." wanita itu mengambil sebuah amplop coklat, meletakkan tepat, di samping kotak pemberian Winda.

"Berikan ini pada dia!"

Kirana mengagumi wanita itu, dalam artian fisik. Cantik, semampai, anggun dan sopan.

Meski keduanya tidak saling mengenal, Kirana bisa melihat kalau wanita itu sebenarnya baik.

Wanita itu pamit, meninggalkan Kirana dengan manik menatap lekat pada ketikan rapi di sudut amplop.

Dr. Rahardi Alfi. SpOG.

Ia tersenyum.

Dokter yang sama dengannya. Tapi...isi yang berbeda.

Mungkin dengan DNA yang sama.

Entahlah...

Kirana percaya.

Takdir kelam...pekat tak berasa, sudah sejak dulu menjatuhkan hati padanya. Mungkin, ini waktunya ia menerima cinta sang takdir.

Sebuah silet, atau lilitan tali di lehernya, yang membuat ia menyatu dengan takdir itu?

Atau... Ketinggian lantai rumah lelaki yang sudah

memberi seutas asa kegembiraan padanya?

Senyum Kirana membawa langkah kakinya ke kamar mandi. Bath-up sudah terisi penuh dengan air dan campuran busa.

Kirana ingin pergi dengan cara yang indah, meski menyakitkan. Ia ingin pergi tanpa meninggalkan kesan mendalam.

Cairan merah, dari irisan pergelangan tangannya, sudah bercampur dengan air.

Kirana tersenyum.

Ketika wajah sang Ayah dan Adrian menyambutnya dengan senyum yang sama seperti dirinya.

#LARA KIRANA 19

"Kirana!! Bangun Ki. Kirana!!" Nata mengguncang tubuh istrinya. "Kirana!"

Kepanikan Nata tak disadari wanita yang masih memejamkan matanya. Lelapnya sama sekali tidak terganggu oleh teriakan Nata.

Tubuh yang masih terbalut pakaian itu basah, bibirnya membiru.

Nata menggendong Kirana, dan membawanya keluar dari kamar mandi. Dengan cepat ia membuka semua pakaian

Kirana. Kemudian ia membuka pakaiannya sendiri dan masuk ke dalam selimut yang sama.

Ia memeluk istrinya, menyalurkan kehangatan pada tubuh Kirana. Dengan pikiran berkecamuk, memikirkan berbagai dugaan kenapa Kirana bisa tidur dalam bath-up.

Ke mana Risna? Ke mana pembantunya yang lain?

Deru nafas wanita itu memang teratur, tapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal yang buruk pada istrinya kalau saja ia tidak pulang dan tidak menemukan satu pembantu pun di rumah.

Respons tubuh Kirana sangat cepat, suhu yang tadi dingin, sekarang menghangat. Tanpa

melepaskan pelukannya, Nata mencium bibir itu. Ingin mengembalikan warna yang beberapa bulan terakhir ini merekah.

Cukup lama, seolah ada nafas cadangan bagi keduanya. Apalagi, ketika Nata merasakan Kirana membalas ciumannya. Dengan sedikit keegoisan ia ingin berada dalam posisi ini selama mungkin.

"Pakaianku?"

Mata Nata tak bisa teralihkan dari bibir yang sedikit membengkak. Dan...warnanya mulai kembali.

Pesona Kirana menggelapkan matanya. Lihatlah gerakan bibir itu, bersamaan kelopak mata yang mengerjap indah.

"Kenapa tidur di kamar mandi?"

Kirana menarik selimutnya ke batas dada, tanpa mengubah posisi berbaring yang mengahadap ke arah Nata.

"Syukur kau menemukanku tidur."

Nata terkesiap mendengar ucapan Kirana. "Apa maksudmu?"

Senyum Kirana membuat Nata takut. Takut yang tak beralamat.

"Aku tidak menyuruhmu memilih. Dari dulu...aku hanya ingin pergi."

"Apa yang ingin kamu katakan?" kali ini, Nata tidak bisa menebak pikiran Kirana.

Kirana mengusap wajah Nata. Sedikitnya ada asa yang sudah

digantungkan pada pria dihadapannya.

Wajah pria ini, tak pernah ada dalam mimpinya. Tapi, belakangan ini ia ingin bermimpi dengan ayah bayi yang sedang di kandungnya.

"Dia hamil, mungkin kamu harus kembali padanya."

"Siapa? Bicara yang jelas!" ucapan Nata tegas, namun ia

tidak menyingkirkan tangan halus istrinya yang membelai wajahnya.

"Kekasihmu!"

Tangan Kirana mulai menghentikan gerakannya, tapi dengan cepat Nata menahannya dan menuntun tangan itu kembali menjamah rahangnya.

"Meisya? Kami sudah berkahir lama!" Nata cukup terkejut mendengar kenyataan bahasan yang sedang diuraikan Kirana.

"Meskipun sudah berakhir, kalian akan punya anak!"

Nata mengulum senyumnya, tangan kirinya dengan berani menarik tubuh istriya semakin merapat.

"Aku memang akan punya anak. Tapi, bukan dengannya. Tapi dengan istriku."

"Aku sedang tidak bercanda Nata---"

"Aku juga tidak. Biar Tuhan yang menghukumku, kalau aku berkhianat!"

Kirana mulai jengah.

"Mau dengar sesuatu?"

Meski Kirana tidak menjawab, Nata melanjutkan kalimatnya.

"Tadi, dia ke kantor."

"Siapa?"

Kali ini, senyum Nata merekah sempurna. Karena respons Kirana yang cepat. Tidak seperti biasanya.

"Dia."

Kirana kesal mendengar jawaban Nata.

"Meisya."

"Oh!" Kirana menarik tangan Nata yang berada di pinggangnya.

"Dengar dulu, aku belum---"

"Belum apa? Belum bicara? Belum cukup menyiksaku?

Atau belum puas sebelum melihatku ma---"

Cup.

Kirana menatap tajam wajah pria yang belum melepaskan rengkuhan tangannya. Dan berani menciumnya saat hatinya penuh amarah.

"Setelah menemuiku, dia tak sabar bertemu denganmu? Karena itu, kamu terlambat

pulang? Seharusnya, kamu tidak usah pulang. Dan menghabiskan waktu bersamanya, aku tidak akan mengganggu. Karena bersamaan itu, sisa hidupku juga akan habis!!"

Nata mencerna kalimat yang baru saja dilontarkan Kirana.

Meisya ke sini?

Apa yang dikatakan wanita itu?

Karena itu, Kirana tidur di kamar mandi?

Tidak!!

Kirana pasti berniat mengakhiri hidupnya!

"Apa yang dikatakannya?"

Kirana menghempaskan tangan Nata, memaksakan tubuhnya untuk lepas dari rengkuhan itu.

Amarahnya memuncak.

Perlukah Nata menanayakan itu?

"Sebelum kamu pergi, aku yang akan pergi duluan. Ini permintaanku dari dulu!!"

"Meisya ngomong apa?" Nata mengeratkan rengkuhannya.

"Lepaskan!!"

"Katakan dulu. Baru aku lepaskan!"

"Itu..." Kirana menunjukkan dagunya ke nakas. Di mana, sebuah amplop utuh pemberian mantan kekasih Nata, berada.

Perlahan, Nata bangun dan mendekat ke Nakas. Tangannya terulur mengambil amplop tersebut.

Senyum di bibirnya tersungging ketika membaca isi amplop tersebut. Hatinya membuncah ria.

Tidak ada kalimat yang disuarakan Kirana, tapi bolehkah Nata menganggap

sikap Kirana, sebagai sebuah kecemburuan?

Dan secepa kilat, ia berbalik dan kembali menarik istrinya dalam pelukan.

"Mau aku baca, atau baca sendiri?"

Kirana berusaha keras ingin keluar dari kungkungan Nata.
"Lepaskan!!"

Nata mencium kening istrinya. "Meisya mandul. Dia ke kantor ingin memberitahuku kabar tersebut."

Manik Nata memindai wajah cantik istrinya.

"Mandul tidak mandul, aku sukanya kamu. Adik angkatku sendiri."

Nata mencium kelopak mata Kirana, yang sudah mulai

basah. Tangannya mengusap lembut perut istrinya.

"Terimakasih sayang, sudah buat Mama cemburu!"

Kirana memalingkan wajahnya, dan ditahan cepat oleh Nata. "Sudah merasakan? Apa, masih mau dilepas?"

#LARA_KIRANA 20

"Aku harap, ini yang terkahir kalinya, kamu putus asa."

Kirana membalas tatapan suaminya. Namun, tidak sedikitpun menyela.

"Sudah pernah kukatakan, antara aku dan Meisya tidak ada hubungan lagi." Nata menarik nafas, dan menghembuskan dengan perlahan. "Hasil pemeriksaan

itu, aku juga tidak tahu kenapa dia memberikannya padaku."

Karena amplop itu, Kirana berniat mengakhiri hidupnya. Pikirannya saat itu, sama dengan kejadian dulu.

Penghianatan.

Dan, alam bawah sadarnya mendahulukan logika wanita itu. Ia membayangkan tubuhnya sedah tergeletak

dalam bath-up. Irisan tangan, darah dan kematian sesuatu yang diinginkan saat itu.

"Menemukanmu dalam keadaan tak sadarkan diri, membuatku panik dan..." bayangan Nata ingin menguak 'andai' dalam kejadian itu. Namun, dengan cepat kesadarannya menepis.

Memikirkan itu, membuat dadanya sesak. Pikirannya

kosong, dan jiwanya terganggu.

Kirana sudah menyatu dalam jiwanya. Hati dan pikiran Nata, terus menyebut nama wanita itu.

Wanita yang tengah mengandung anaknya.

Kirana bisa merasakan kegetiran yang dibalut rapi oleh Nata. Hatinya tersentuh.

Karena, rasa pria itu bukan semu.

"Aku ingin kita hidup lama. Bersama, membesarkan anak-anak kita. Sehingga aku bisa selalu berdiri di sampingmu. Menemanimu, dan merasakan hangatnya cintamu." Nata mengucapkan cita-citanya, dan harapannya bersama wanita itu.

Mata Kirana berkaca-kaca.

Laki-laki itu tulus. Kirana tahu.

Namun, enggan mengucapkan sederet kata pengakuan.

Biarlah...

...asa ini merengkuh dalam diam.

Dekapan Nata hangat. Menyingsing gundah dan rasa takut yang sempat merasuki.

Detak jantung Kirana bisa dirasakan Nata. Detaknya, sama dengan dirinya. Tapi, ia sedikit egois. Inginnya, Kirana menjelaskan debaran itu. Dan, dia-lah penyebabnya.

"Aku...lapar."

Lirihan Kirana, tipis.

Dengan cepat, Nata menguraikan pelukan itu. Memperhatikan wajah istrinya. "Aku ambilkan, tunggu di sini."

Kirana menahan langkah kaki Nata.

"Aku, mau...mie bakso."

Awal mulanya, tubuh pria itu terpaku. Kemudian, senyum lebar, tercetak.

Istrinya ngidam?

Dan, ini kali pertama wanita itu meminta padanya, kan?

Nata membuka lemari, mengambil dress istrinya.

"Ngapain?"

"Duduk saja."

Tangan Kirana mengeratkan selimut yang pembalut tubuhnya. Ketika Nata mulai bergerak.

Nata memasang bra miliknya. Sikapnya seperti seorang ayah, yang sedang membantu anak gadisnya berkemas.

"Aku bisa---"

"Lepasin tangannya. Nanti, malah nggak pas."

Lepasin apanya?

Kalau tangannya dilepaskan dari selimut, sama saja ia telanjang.

"Ki!"

Mata keduanya beradu. Dengan kadar ketegasan yang berbeda.

Sedikit memaksa, tangan Kirana terlepas dan benda itu terpasang dengan sempurna.

Dengan wajah menahan malu dan kesal, Kirana mengambil dengan cepat satu benda lagi yang tidak akan dibiarkan wanita itu, berada di tangan suaminya.

"Sudah?"

Kirana tidak menjawab,
namun ketika tangannya ingin mengambil dress tersebut,
Nata kembali bergerak cepat.

Dan, dengan hati-hati, laki-laki itu memakaikan dress tersebut pada tubuh istrinya. Kemudian menuntun istrinya ke depan cermin.

"Rambut belum, bedak---"

Nata memandang takjub, sangat cepat rambut yang mulai kering itu, dicepol Kirana.

Hanya sentuhan bedak tabur, dan sedikit lipstik merah muda.

"Tanpa itu semua kamu sudah cantik." ucapan Nata, bersamaan tatapan mereka bertemu.

"Mau berangkat, atau---"

"Oke. Tunggu, aku tidak lama."

Dan, pria itu memakaikan pakaiannya dalam waktu tidak sampai sepulu menit.

Di depan Kirana!

Yang hanya bisa menggerakkan matanya tak tentu arah.

"Sanggup jalan?"

Kirana tidak menjawab, namun langkah kakinya menjadi jawaban bagi Nata. Yang mengikutinya dari belakang dengan senyum tidak lekang, hingga masuk ke mobil.

Hati Kirana menghangat, kala sepanjang perjalanan, Nata tidak melepaskan genggaman

tangannya. Kecepatan mobil yang melaju normal sangat dinikmati Kirana.

Jantungnya, tidak berhenti berdetak kencang dan sedikt sakit. Seperti perih, karena teriris.

Kirana menepis, ketakutan yang tidak beralasan. Yang datang, bersamaan letupan bahagia.

"Aku tidak bosan, mengatakan jatuh cinta padamu. Kirana..." kalimat Nata membuat Kirana tersenyum tipis, namun tidak diperlihatkan pada suaminya.

Ketika harus berhenti di traffic light, Nata menolehkan kepalanya pada Kirana.

"Kapan aku bisa mendengar balasan cintamu?"

Lagi, kalimat itu meledakkan sesuatu dalam diri Kirana. Dan, semburat cantik wanita itu terlihat sangat cantik sore hari ini.

Nata ingin berlama-lama menatap wajah itu. Wajah putri Agus Salim. Yang tidak ingin dituntun masuk ke dalam hatinya.

"Orang-orang sudah jalan."

"Biarkan mereka pergi. Kita akan tetap di sini. Berdua selamanya."

"Mas!"

Nata tergelak.

Bahagianya, tak bisa ditukar dengan hal apapun.

Pilihan Kirana jatuh pada bakso tenda, yang berada di

pinggir jalan. Tidak ada keterkejutan di wajah Nata.

Apapun untuk istrinya, laki-laki itu sudah berjanji akan menyanggupinya. Karena, cintanya sebesar itu.

Dan, memang benar. Bakso itu enak. Entah karena Nata yang jarang makan makanan ini, atau memang lidahnya yang menerima rasa makanan ini.

Namun yang pasti, ia sangat menikmatinya.

Makan di tenda pinggir jalan, dengan desau angin sore. Dan, yang paling penting, bersama siapa ia di sana.

"Bungkus tiga, Mang!"

"Buat siapa?" tanya Nata, setelah membersihkan bibirnya yang sudah berwarna merah tua karena kepedesan.

"Orang rumah." Kirana hendak bangun, tapi tangannya dicegat Nata.

"Biar aku yang ke sana. Kamu tunggu di sini."

Kirana menurut, ia membuka toples dan mengambil satu bungkus kacang polong.

Suasana tenda bakso Mang Jupri, sedang tidak banyak

pengunjung. Kirana pernah sekali datang ke sini dengan Risna. Dan, ketika itu cukup ramai pengunjung, sehingga mereka tidak kebagian tempat duduk dan membungkus pesanan mereka.

Tangan Kirana terulur, meminta bungkusan plastik bakso.

"Berat sayang."

Dan, balasannya tatapan tajam Kirana yang didapatkan Nata. Dan, tawa Nata langsung terdengar.

Ia memberikan bungkusan plastik itu pada Kirana, dan ketika Kirana sedang melihat isinya, Nata mencuri satu ciuman di pipi ibu anaknya.

Kirana tertegun.

Matanya, masih melihat isi bungkusan tersebut, sebagai pertahananya agar tidak meihat suaminya, hingga Nata tau reaksi nyata dari wajahnya.

Sebelum masuk ke mobil, tatapan keduanya kembali bertemu. Dan, tanpa sadar, ulasan senyum yang akan membekas, terbit dari bibir keduanya.

Tidak lama...

...hanya sebentar.

Dan, setelah itu...orang-orang berteriak serta menyebut nama sang pencipta. Ketika mendengar suara hantaman yang cukup keras.

Semuanya gelap...

Bagi, Nata...

...juga Kirana.

#LARA_KIRANA END

Apa yang abadi dalam kehidupan dunia ini?

Suami? Suatu hari dia akan pergi.

Istri? Mungkin, akan pergi juga.

Anak? Ia juga akan dibawa pergi.

Lantas siapa?

Tidak ada.

Kekosongan jiwanya kembali menyapa. Tidak ada lagi alasan yang menahan hangat untuk sekedar belas kasih.

Mereka telah pergi.

Saat cintanya mulai bersemi, dia belum diberi kesempatan untuk mengungkapkan rasa itu.

Kalaupun ada bayang, ia ingin memeluk. Membisikkan sepatah kata untuk sejuta rasa.

Kadang, apa yang terjadi dalam hidupnya bukan keinginannya. Dan, ia merasa takdir terlalu memaksanya

untuk menerima garis mutlak itu.

"Ki, sampai kapan kamu mengeluh? Kamu tahu, Nata tidak menyukai itu."

Pria itu tidak menyukai derita. Juga, air mata. Lantas kenapa menciptakan petaka dalam hatinya?

"Ibu dapat telepon. Ada rekan almarhum yang menunggu di rumah."

Aku harus pergi Mas. Amanat yang kau emban kepadaku sedang menanti. Bukan hanya, bagian darimu. Tapi semua yang pernah melekat dalam hidupmu.

Kiprahku dulu, memang tak sempurna. Dan, kewajibanku sekarang melaksanakan semua

yang pernah kau lakukan
untuk kami.

"Kirana!"

Wanita itu berdiri lantas menunduk, memberi penghormatan pada laki-laki yang membenamkan rasanya.

Di depan pusara itu, cintanya berkumandang. Berirama dalam pilu dan gejolak air mata.

Sekali lagi, Kirana berbisik dalam hatinya. Engkau takdir yang pernah singgah, namun terlewat dalam irama waktu. Sesalku ada, kala rengkuhmu tak kubalas.

Kau...

Kan kusemat dalam bilik terdalam hatiku. Kenangan dalam jiwaku akan kupeluk erat, hingga takdir pun

menginginkanku berbaring di sisimu.

******

Dua orang pria, dan seorang wanita berjilbab dengan penampilan modis sudah menunggu kedatangannya di ruang tamu rumahnya.

Kirana tidak mengenali mereka.

Tapi, dia punya Andrian, Asisten Nata.

Dan, tugas pria itu mengenalkannya pada tamunya.

"Nyonya Ginandra, kenalkan saya Rega."

Kirana menyambut uluran tangan tersebut. Kemudian berlanjut pada dua orang di sebelahnya.

"Bara."

"Kayana."

Setelah perkenalan itu, Kirana mempersilahkan tamunya kembali duduk.

"Pak Rega dan pak Bara rekan bisnis almarhum. Dari sekian banyak investor, mereka yang tidak menarik sahamnya."

Kirana menyimak detail penjelasan asisten almarhum suaminya. Tiga tahun kepergian Prinata Ginandra, selama itu pula ia bergelut membelai nestapa.

Hingga sebuah surat wasiat yang telah dipersiapakan Nata membuat Kirana merasa ada kewajiban yang ditinggalkan Nata untuknya dan juga anak mereka.

Dan, mulai saat itu, dibantu ibu dan ayah tirinya, Kirana bangun tanpa meninggalkan kubangan cintanya.

"Kami, akan melanjutkan kerja sama dengan Prima Corp. Begitu juga dengan Vecos, benar pak Bara?"

Laki-laki yang disebutkan Bara, mengangguk. "Iya. Itu bentuk tanggung jawab dan penghargaan kami."

Kirana tersentuh.

Penghargaan?

Sebanyak apa kontribusi suaminya dengan mitra bisnisnya?

Tapi, hatinya menghangat. Ayah anaknya sepenting itu di mata rekannya.

Usai kunjungan rekan bisnis di sore jumat itu, Kirana kembali pada kebiasaannya satu tahun ini.

Rutinitas yang akan digelut hingga cintanya semakin bersemi tak bertepi, dalam simpuhan sujud ashar.

Doa terbaik, harap terbaik dan asa yang menggunung tinggi untuk tempat terindah laki-laki

yang sudah menitipkan hati
dan bagian dari dirinya.

Althaf Pandu Ginandra.

Bayi berusia dua tahun lebih,
yang menegaskan raut keras
dan bijaksana seorang
Ginandra.

Satu dari dua kewajiban yang
ditinggalkan suaminya. Dan,
akan Kirana laksanakan hingga
tubuhnya lemah dan takdir

mau membawanya pada pemilik hati yang sudah terkubur tanah merah.

******

"Hari ini jadwal Ibu bertemu dengan Bapak Rega. Ini berkas, detail dan persentase produksi yang harus Ibu bahas nanti."

Kirana membuka lembaran-lembaran itu. Di bawah

pengamatan ia bekerja sebagai bawahan Andrian. Tapi, realitanya Adrian menjadi partner kerja yang membimbingnya hingga ia berada di level setinggi ini.

Debut Kirana dalam memerankan kiprahnya tidak main-main. Lulusan SMA, hanya itu jenjang tertinggi pendidikannya. Dan dalam satu tahun, ia mempelajari detail pekerjaan suaminya di

Prima Corp yang bergerak di bidang pertambangan.

Sebagai perusahaan pusat, kiprah Adrian lah yang paling besar. Karena ia juga bertanggung jawab untuk cabang perusahaan yang ada di beberapa Provinsi.

Dan, janji serta amanat dari almarhum Prinata Ginandra untuk membimbing Kirana hingga perusahaan yang

memang dibangun atas dasar rasa hormat dan balas budi kembali ke tangan putri Agus Salim.

Dan, dia adalah istri tercintanya.

Pertemuan dengan Rega cukup menyita energi ibu satu anak tersebut. Bukan hanya membahas produksi.
Kelayakan kantor cabang juga

masuk dalam bahasan oergwmjan mereka.

Kirana salut pada Rega---rekan almarhum suaminya---yang baru diketahui Kirana juga seorang dosen, mau membantu hingga Prima Corp kembali normal seperti di bawah kekuasaan almarhum.

Hubungan Nata dan rekannya pasti sangatlah baik.

"Saya merasa kagum atas pencapaian anda di bidang ini, Nyonya Ginandra."

"Terimakasih. Orang tua saya, dan Adrian yang membuat saya seperti ini."

Rega mengangguk, dan Kirana bisa melihat tatapan laki-laki di depannya sama dengan kalimat yang baru saja dilontarkannya.

Dan, satu yang tidak disukai Kirana dari pria ini. Kelancangan yang dimiliki pria itu, menembus perasaan cacatnya.

"Sendiri itu, berat. Kalau sudah mau berbagi, ingat saya. Saya akan membantu anda."

Kirana terkesiap.

Ini pertemuan kedua mereka, dan kalimat yang baru saja

diucapkan Rega seperti menusuknya.

"Semua pernah terluka. Tapi, memelihara kecewa terlalu lama bukan pilihan yang tepat. Takdir bukan hanya tentang siapa, tapi juga bagaimana. Bukan begitu nyonya Ginandra?"

Ini, terlalu pribadi.

Di mana Adrian?

"Saya laki-laki baik. Yang juga pernah kecewa. Kita punya takdir yang sama, tapi lingkup yang berbeda." ucapan Rega bersamaan pria itu mengambil ranselnya. Kemudian berdiri.

"Permata itu, bukan untuk dipajang hingga menyilaukan banyak mata. Juga bukan untuk memberikan kemilau melenakan. Seperti

anda...takdir anda masih layak diperjuangkan!"

Lirih dan dalam.

Kirana terpaku pada kalimat itu.

Se-menyedihkan itu dia?

Kenapa orang-orang bisa membaca dengan jelas?

Apakah hanya pria itu saja?

Atau yang lainnya pura-pura tidak melihat?

****

Al sudah besar, Mas.

Sudah bisa panggil Mama...Papa...

Air mata wanita itu kembali berlinang.

Aku baik-baik saja.

Sangat baik.

Lagi...ia menangis, menubruk nisan yang tertancap di tanah kering ditumbuhi rumput dan bunga.

Kenapa takdir kita tidak sama?

Padahal, Tuhan tahu, rasa kita sama besarnya.

Mas...

Bisakah engkau memanggil takdir itu untukku?

Aku juga ingin takdir yang menggaris hidupmu.

Mas...

Meski terlambat...tapi dengarkanlah.

Denyut nadi dan detak jantung yang diiringi aliran darahku, mengumandangkan...

...betapa aku mencintaimu.

Mas...

"Waktu akan terus berputar... Matahari juga akan tertanam diufuk barat. Tidak kah kau malu pada pemilik jiwa yang sudah menyatu dengan tanah itu?"

Pak Rega?

"Bangun dan lihatlah. Asa di sekelilingmu sedang mengejek sisi rapuh yang kau biarkan

lekat dalam dirimu. Jangan awali takdir, kalau kamu mengakui adanya Tuhan."

Apa yang dilakukan pria itu di sini?

"Menjemputmu, dan memperlihatkan padamu, bahwa masih ada alasan kenapa Tuhan menggariskan takdir setelah takdir itu merenggut!"

Sebelumnya
https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=522267461937405&id=100024624664745

#LARA_KIRANA END

Apa yang abadi dalam kehidupan dunia ini?

Suami? Suatu hari dia akan pergi.

Istri? Mungkin, akan pergi juga.

Anak? Ia juga akan dibawa pergi.

Lantas siapa?

Tidak ada.

Kekosongan jiwanya kembali menyapa. Tidak ada lagi alasan yang menahan hangat untuk sekedar belas kasih.

Mereka telah pergi.

Saat cintanya mulai bersemi, dia belum diberi kesempatan

untuk mengungkapkan rasa itu.

Kalaupun ada bayang, ia ingin memeluk. Membisikkan sepatah kata untuk sejuta rasa.

Kadang, apa yang terjadi dalam hidupnya bukan keinginannya. Dan, ia merasa takdir terlalu memaksanya untuk menerima garis mutlak itu.

“Ki, sampai kapan kamu mengeluh? Kamu tahu, Nata tidak menyukai itu.”

Pria itu tidak menyukai derita. Juga, air mata. Lantas kenapa menciptakan petaka dalam hatinya?

“Ibu dapat telepon. Ada rekan almarhum yang menunggu di rumah.”

Aku harus pergi Mas. Amanat yang kau emban kepadaku sedang menanti. Bukan hanya, bagian darimu. Tapi semua yang pernah melekat dalam hidupmu.

Kiprahku dulu, memang tak sempurna. Dan, kewajibanku sekarang melaksanakan semua yang pernah kau lakukan untuk kami.

“Kirana!”

Wanita itu berdiri lantas menunduk, memberi penghormatan pada laki-laki yang membenamkan rasanya.

Di depan pusara itu, cintanya berkumandang. Berirama dalam pilu dan gejolak air mata.

Sekali lagi, Kirana berbisik dalam hatinya. Engkau takdir yang pernah singgah, namun

terlewat dalam irama waktu. Sesalku ada, kala rengkuhmu tak kubalas.

Kau...

Kan kusemat dalam bilik terdalam hatiku. Kenangan dalam jiwaku akan kupeluk erat, hingga takdir pun menginginkanku berbaring di sisimu.

.....

Dua orang pria, dan seorang wanita berjilbab dengan penampilan modis sudah menunggu kedatangannya di ruang tamu rumahnya.

Kirana tidak mengenali mereka.

Tapi, dia punya Andrian, Asisten Nata.

Dan, tugas pria itu mengenalkannya pada tamunya.

“Nyonya Ginandra, kenalkan saya Rega.”

Kirana menyambut uluran tangan tersebut. Kemudian berlanjut pada dua orang di sebelahnya.

“Bara.”

“Kayana.”

Setelah perkenalan itu, Kirana mempersilahkan tamunya kembali duduk.

“Pak Rega dan pak Bara rekan bisnis almarhum. Dari sekian banyak investor, mereka yang tidak menarik sahamnya.”

Kirana menyimak detail penjelasan asisten almarhum suaminya. Tiga tahun

kepergian Prinata Ginandra, selama itu pula ia bergelut membelai nestapa.

Hingga sebuah surat wasiat yang telah dipersiapakan Nata membuat Kirana merasa ada kewajiban yang ditinggalkan Nata untuknya dan juga anak mereka.

Dan, mulai saat itu, dibantu ibu dan ayah tirinya, Kirana

bangun tanpa meninggalkan kubangan cintanya.

“Kami, akan melanjutkan kerja sama dengan Prima Corp. Begitu juga dengan Vecos, benar pak Bara?”

Laki-laki yang disebutkan Bara, mengangguk. “Iya. Itu bentuk tanggung jawab dan penghargaan kami.”

Kirana tersentuh.

Penghargaan?

Sebanyak apa kontribusi suaminya dengan mitra bisnisnya?

Tapi, hatinya menghangat. Ayah anaknya sepenting itu di mata rekannya.

Usai kunjungan rekan bisnis di sore jumat itu, Kirana kembali

pada kebiasaannya satu tahun ini.

Rutinitas yang akan digelut hingga cintanya semakin bersemi tak bertepi, dalam simpuhan sujud ashar.

Doa terbaik, harap terbaik dan asa yang menggunung tinggi untuk tempat terindah laki-laki yang sudah menitipkan hati dan bagian dari dirinya.

Althaf Pandu Ginandra.

Bayi berusia dua tahun lebih, yang menegaskan raut keras dan bijaksana seorang Ginandra.

Satu dari dua kewajiban yang ditinggalkan suaminya. Dan, akan Kirana laksanakan hingga tubuhnya lemah dan takdir mau membawanya pada pemilik hati yang sudah terkubur tanah merah.

“Hari ini jadwal Ibu bertemu dengan Bapak Rega. Ini berkas, detail dan persentase produksi yang harus Ibu bahas nanti.”

Kirana membuka lembaran-lembaran itu. Di bawah pengamatan ia bekerja sebagai bawahan Andrian. Tapi, realitanya Adrian menjadi partner kerja yang membimbingnya hingga ia berada di level setinggi ini.

Debut Kirana dalam memerankan kiprahnya tidak main-main. Lulusan SMA, hanya itu jenjang tertinggi pendidikannya. Dan dalam satu tahun, ia mempelajari detail pekerjaan suaminya di Prima Corp yang bergerak di bidang pertambangan.

Sebagai perusahaan pusat, kiprah Adrian lah yang paling besar. Karena ia juga bertanggung jawab untuk

cabang perusahaan yang ada di beberapa Provinsi.

Dan, janji serta amanat dari almarhum Prinata Ginandra untuk membimbing Kirana hingga perusahaan yang memang dibangun atas dasar rasa hormat dan balas budi kembali ke tangan putri Agus Salim.

Dan, dia adalah istri tercintanya.

Pertemuan dengan Rega cukup menyita energi ibu satu anak tersebut. Bukan hanya membahas produksi. Kelayakan kantor cabang juga masuk dalam bahasan oergwmjan mereka.

Kirana salut pada Rega---rekan almarhum suaminya---yang baru diketahui Kirana juga seorang dosen, mau membantu hingga Prima Corp kembali

normal seperti di bawah kekuasaan almarhum.

Hubungan Nata dan rekannya pasti sangatlah baik.

“Saya merasa kagum atas pencapaian anda di bidang ini, Nyonya Ginandra.”

“Terimakasih. Orang tua saya, dan Adrian yang membuat saya seperti ini.”

Rega mengangguk, dan Kirana bisa melihat tatapan laki-laki di depannya sama dengan kalimat yang baru saja dilontarkannya.

Dan, satu yang tidak disukai Kirana dari pria ini. Kelancangan yang dimiliki pria itu, menembus perasaan cacatnya.

“Sendiri itu, berat. Kalau sudah mau berbagi, ingat saya. Saya akan membantu anda.”

Kirana terkesiap.

Ini pertemuan kedua mereka, dan kalimat yang baru saja diucapkan Rega seperti menusuknya.

“Semua pernah terluka. Tapi, memelihara kecewa terlalu lama bukan pilihan yang tepat.

Takdir bukan hanya tentang siapa, tapi juga bagaimana. Bukan begitu nyonya Ginandra?”

Ini, terlalu pribadi.

Di mana Adrian?

“Saya laki-laki baik. Yang juga pernah kecewa. Kita punya takdir yang sama, tapi lingkup yang berbeda.”
Ucapan Rega bersamaan pria

itu mengambil ranselnya. Kemudian berdiri.

“Permata itu, bukan untuk dipajang hingga menyilaukan banyak mata. Juga bukan untuk memberikan kemilau melenakan. Seperti anda...takdir anda masih layak diperjuangkan!”

Lirih dan dalam.

Kirana terpaku pada kalimat itu.

Se-menyedihkan itu dia?

Kenapa orang-orang bisa membaca dengan jelas?

Apakah hanya pria itu saja?

Atau yang lainnya pura-pura tidak melihat?

.....

Al sudah besar, Mas.

Sudah bisa panggil
Mama...Papa...

Air mata wanita itu kembali berlinang.

Aku baik-baik saja.

Sangat baik.

Lagi...ia menangis, menubruk nisan yang tertancap di tanah

kering ditumbuhi rumput dan bunga.

Kenapa takdir kita tidak sama?

Padahal, Tuhan tahu, rasa kita sama besarnya.

Mas...

Bisakah engkau memanggil takdir itu untukku?

Aku juga ingin takdir yang menggaris hidupmu.

Mas...

Meski terlambat...tapi dengarkanlah.

Denyut nadi dan detak jantung yang diiringi aliran darahku, mengumandangkan...

...betapa aku mencintaimu.

Mas...

“Waktu akan terus berputar... Matahari juga akan tertanam diufuk barat. Tidak kah kau malu pada pemilik jiwa yang

sudah menyatu dengan tanah itu?”

Pak Rega?

“Bangun dan lihatlah. Asa di sekelilingmu sedang mengejek sisi rapuh yang kau biarkan lekat dalam dirimu. Jangan awali takdir, kalau kamu mengakui adanya Tuhan.”

Apa yang dilakukan pria itu di sini?

“Menjemputmu, dan memperlihatkan padamu, bahwa masih ada alasan kenapa Tuhan menggariskan takdir setelah takdir itu merenggut!”

END

POV KIRANA SALIM

Sulit untukku percaya pada takdir yang menghimpitku dalam kubangan manisnya sebuah romansa. Dari dulu, entah mungkin sampai kapan.

Kepergian Ayah yang mendadak, Ibu yang tidak mengurusiku dengan baik juga seorang kakak yang memilih bahagia dengan keluarganya dibandingkan mengerti keadaanku.

Keluargaku, memang tak seharmonis dulu. Saat almarhum Ayah masih hidup. Meski saat itu kami kehidupan kami serba kekurangan. Tapi kebersamaan kami

menghilangkan rasa semu dan sepi.

Hingga saat ini...

Setelah dia pergi, aku kembali dalam lingkaran hitam yang tak ingin seorangpun masuk. Aku nyaman di sana.

Delapan tahun, sudah berlalu. Kehidupanku masih sama, namun lain yang kutampilkan saat di luar ruang lingkaranku.

Hatiku masih digenggam oleh jiwa yang tak ada lagi wujudnya. Rasaku sudah melebur bersamanya.

Wanita berumur 36 tahun dan status janda Prinata Ginandra yang melekat pada diriku cukup membuat orang-orang segan dan menaruh perhatian padaku layaknya masih ada sosok almarhum suamiku.

Hanya satu orang yang tidak menggubris kenyataan kuat yang kugenggam.

Dia, Rega Adhyaksa.

Laki-laki yang sudah cukup matang diusianya. Dari asisten, aku mengetahui kalau dia duda cerai satu anak, juga dosen di salah satu universitas. Dan dia salah satu mitra bisnis almarhum suamiku.

Dari tipikalnya saja, aku tau. Kalau laki-laki itu peramah, humoris juga loyal. Dan, entah kenapa aku tidak suka sikapnya yang berbanding terbalik dengan mas Nata.

Pertemuan terencana berkaitan dengan bisnis hingga pertemuan tak terduga sering terjadi dengan pria itu.

Seperti saat ini. Aku sedang menemani Al, putraku

menonton salah satu animasi yang sedang booming di bioskop. Dan, pak Rega juga berada di sini.

"Kirana?"

Laki-laki itu tidak harus ribet menggunakan kata sapaan layaknya seperti orang lain.

Aku hanya mengangguk, tanpa berbuat membalas sapaannya dengan kata basa-basi yang

memang tidak sering kulakukan.

"Ini, putri saya." pria itu kembali bersuara. Dan membuat mataku mau tak mau melihat ke arah gadis remaja yang berdiri di samping pak Rega.

Ketika tangan gadis itu terulur, aku menyambutnya.

Sopan, batinku.

Karena ia mencium punggung tanganku.

"Saya---"

"Ibu Kirana?"

Kaget, tentu.

Anak itu baru saja menyela ucapanku. Dan, kepalaku mengangguk.

"Papa sering cerita. Cantik sih. Itu anak Ibu?"

Aku berdeham, ketika mengenali nada 'ibu' yang diucapkan gadis yang tidak kuketahui namanya itu.

"Iya. Panggil Tante saja." meski cepat, aku mengatakan seformal mungkin.

Gadis itu tampak berpikir, kemudian kepalanya mendongak menatap pak Rega. Dan, tidak lama ia kembali bersuara yang kali ini lebih mengagetkanku.

"Ibu saja. Biar biasa. Ntar susahkan, kalau udah sama-sama."

Dan yang lebih tidak aku sukai, senyum pak Rega.

Sempat bingung, kenapa anaknya pak Rega membungkuk, menyamakan posisinya dengan Althaf.

"Ini adiknya, namanya siapa?"

"Althaf."

Al yang menjawab. Dan, putraku mengulurkan tangannya.

"Althaf pandu ginandra."

Putri pak Rega tersenyum dan mencubit pipi Al. "Panggil aja mba Iffa. Bolehkan, Bu?" seketika gadis yang sedang beranjak masa remaja itu melihat ke arahku dan membuatku bungkam.

Anak dan bapak sama saja.

Sama-sama sok dekat dan suka bikin kejutan.

"Boleh."

"Sudah mau mulai, yuk kita masuk."

Tiba-tiba saja sosok pak Rega menarik pelan lengan Al dan Al mengangguk. Ini memang bukan kali pertama Al bertemu dengan pak Rega. Tapi, bisa kukatakan ini pertama kalinya putraku menyambut ajakan pak Rega dengan senyum di wajahnya.

"Iffa, pegangan Ibu, boleh?"

Hah?

Dan, tangan gadis itu sudah melingkar di lenganku.

Tunggu.

Kami nggak janjian ketemu, otomatis filmnya juga tidak sama.

"Maaf Pak Rega."

Langkah tegap itu berhenti, dan berputar ke arahku.

"Kami mau nonton Avenger, Bapak mau bawa putra saya ke mana?"

"Sama dong, Bu. Kita juga mau nonton itu. Om Andrian udah pesan tiketnya."

Apa?

Andrian?

Dia...

"Yuk Bu. Papa udah jalan tu!"

Ya Tuhan...kenapa jadi begini?

*****

"Saya juga tidak percaya cinta. Karena, wanita yang saya cintai nyatanya memilih pergi. Padahal hatinya, masih menyimpan perasaan yang sama."

"Sekalipun dia sudah menikah lagi. Binar itu kadang terlihat. Kadang juga tidak, dan saya

tau saat itu rasanya mungkin sudah memilih suami keduanya."

Aku tidak tahu harus menanggapi bagaimana setiap kalimat yang diucapkan pak Rega.

"Saya mengajakmu menikah, bukan tanpa alasan dan tujuan. Kamu wanita karier yang butuh sokongan. Dan dalam agama, sangat diutamakan

laki-laki menikahi janda yang memiliki anak."

Dan, dari tadi yang dibahasnya adalah pernikahan. Sebuah hubungan yang tidak ingin kuulangi.

Dengan siapapun itu.

"Kamu, mungkin jawaban doa saya. Untuk mengurus saya merawat saya dan menemani saya hingga tua nanti."

Kami tidak sedekat itu bisa membahas hal pribadi seperti ini. Dan, pak Rega bisa melakukannya.

"Kirana Salim, jandanya Prinata Ginandra. Menikahlah dengan saya."

Aku tertegun.

Itu lamaran kan?

"Biarlah cinta datang bersama kita rajut hari-hari nanti, hati saya mengatakan kamu tanpa alasan. Dan, kamu yang saya inginkan untuk melewati masa tua nanti."

Delapan tahun.

Belum lama, kan?

Keberanian pak Rega, bukan menggugah rasaku tapi sesuatu yang kuyakini sebagai

pegangan. Bukan untuk hatiku, tapi untuk masa depan Al.

Namun, aku belum punya jawaban sekarang. Tapi aku ingin menyambut uluran tangan itu.

Aku tidak buta menilai tingkah pak Rega selama ini. Kerap kali dalam waktu tujuh tahun ini beliau berkiprah layaknya laki-laki dewasa dengan jam terbang yang tinggi.

Aku yang menjaga jarak, beliau yang menghapus batasan itu. Hingga mau tidak mau putraku semakin dekat dengannya.

Apalagi putrinya, yang kerap memanggilku dengan sebutan ibu. Tidak ada rasa hangat, tapi cukup membuatku berpikir baik tentang didikan pak Rega pada putrinya.

Meski sesekali, sikap Iffa di luar kendali dan sering membuatku terkejut.

"Beri aku waktu."

"Kita sudah tua."

Aku tau.

Tapi, tetap saja.

Untuk memulai sebuah hubungan, ada persiapan yang kubutuhkan. Hubungan yang ditawarkan pak Rega cukup mengambil alih perhatianku nantinya, dan aku harus memastikan segala sesuatu yang tidak akan kusesali nantinya.

"Tujuh tahun, belum cukup?"

Bukan itu.

"Saya sudah mengetahui banyak tentangmu." mas Rega menatapku, yang tak kunjung merespon ucapannya.

"Hanya satu," lanjutnya tanpa mengalihkan tatapannya. "Diammu itu, yang tidak kupahami, setiap kali kita bertemu."

Sering bertemu sudah pasti beliau tau tentangku. Kebiasaanku, lukaku dan

kesendirian yang kuinginkan juga diketahuinya.

Dari Andrian, aku tahu semuanya.

Tentang Rega Adhyaksa.

Laki-laki yang berbeda jauh dengan mas Nata.

Mas....

Ini untuk Al.

Dia laki-laki yang Mas kenal.

Baik, meski sedikit cerewet.

Tapi, tidak menggetarkan jiwaku, layak engkau yang sudah menanam rasa di hatiku.

Sekali lagi...

Ini, untuk Al...

Untuk putra kita.